

**BENTUK DAN RAGAM HIAS PADA KOMPLEKS
MAKAM TUMENGGUNG KOPEK DI PAKUNCEN
*KADIPATEN KERTOSONO NGANJUK***

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

BINTI YANURU ROSIDA

NIM. A92219080

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Binti Yanuru Rosida
NIM : A92219080
Program Studi: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di
Pakuncen Kadipaten Kertosono Nganjuk**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 3 April 2023

Yang membuat pernyataan



Binti Yanuru Rosida

NIM. A92219080

LEMBAR PERSETUJUAN

BENTUK DAN RAGAM HIAS PADA KOMPLEKS MAKAM
TUMENGGUNG KOPEK DI PAKUNCEN *KADIPATEN KERTOSONO*
NGANJUK
oleh
Binti Yanuru Rosida
NIM. A92219080

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

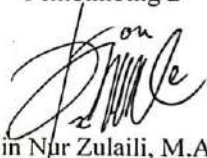
31 Maret 2022

Surabaya, (tanggal disetujui oleh pembimbing)

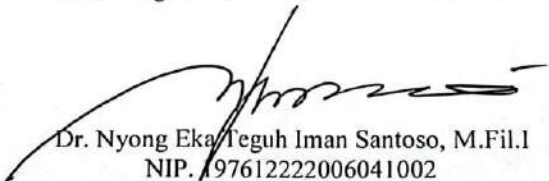
Pembimbing 1


Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag, M. Ag.
NIP. 196808062000031003

Pembimbing 2


I'in Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santoso, M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Pakuncen Kadipaten Kertosono Nganjuk** yang disusun oleh **Binti Yanuru Rosida (NIM. A92219080)** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 12 April 2023


Dewan Penguji:

Ketua Penguji




Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag, M. Ag.
NIP. 196808062000031003

Anggota Penguji




I'in Nur Zulaili, M.A.
NIP. 199503292020122027

Anggota Penguji



Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.
NIP. 196411111993031002

Anggota Penguji



Drs. Sukarma, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Mengetahui,
Fakultas Adab dan Humaniora
Sunan Ampel Surabaya



Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP. 196909251994031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Binti Yanuru Rosida
NIM : A92219080
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : rosidabyr@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“BENTUK DAN RAGAM HIAS PADA KOMPLEKS MAKAM TUMENGGUNG KOPEK
DI PAKUNCEN KADIPATEN KERTOSONO NGANJUK”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 April 2023

Penulis



(Binti Yanuru Rosida)

ABSTRAK

Rosida, Binti Yanuru. (2023). *Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Pakuncen Kadipaten Kertosono Nganjuk*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (I) Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag. (II) I'in Nur Zulaili, M.A.

Skripsi yang berjudul “Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Pakuncen *Kadipaten Kertosono* Nganjuk” fokus pada tiga pembahasan yaitu: (1) Bagaimana sejarah Pakuncen dalam Kadipaten Kertosono? (2) Bagaimana sejarah makam Tumenggung Kopek? (3) Bagaimana arsitektur pada kompleks makam Tumenggung Kopek?

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi kognitif dan menggunakan teori *Local Genius*. Teori ini difokuskan untuk menganalisis bentuk bangunan dan ragam hias pada kompleks makam Tumenggung Kopek. Penelitian ini menggunakan metode arkeologi yang meliputi pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, pengolahan data, analisis data, dan pelaporan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Desa Pakuncen dulunya merupakan wilayah dari Kadipaten Kertosono, namun dalam perkembangannya kini Desa Pakuncen masuk dalam Kecamatan Patianrowo. (2) R. Ay. Poerwodiningrat merupakan permaisuri dari Raden Tumenggung Poerwodiningrat. Beliau wafat dan dimakamkan di Desa Pakuncen, serta dijuluki sebagai Tumenggung Kopek. (3) Unsur Islamnya yaitu posisi arah hadap makam yang membujur arah utara-selatan. Unsur Pra-Islamnya yakni gapura paduraksa, cungkup, pendopo, jirat, nisan dan ragam hias. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Pra-Islam lebih dominan dari kebudayaan Islam atau disebut *local genius*.

Kata Kunci: Kadipaten Kertosono, Makam Tumenggung Kopek, Ragam Hias.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Rosida, Binti Yanuru. (2023). *Form and Ornamental Variety of the Tumenggung Kopek Tomb Complex in Pakuncen of the Duchy of Kertosono Nganjuk*. Department of Islamic History and Civilization, Faculty of Adab and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisors: (I) Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag. (II) P'in Nur Zulaili, M.A.

Keywords: Kertosono Duchy, Tomb of Tumenggung Kopek, Ornamental Variety

The thesis entitled "Form and Ornamental Variety of the Tumenggung Kopek Tomb Complex in Pakuncen of the Duchy of Kertosono Nganjuk" focuses on three discussions, namely: (1) What is the history of Pakuncen in the Duchy of Kertosono? (2) What is the history of the Tumenggung Kopek tomb? (3) What is the architecture of the Tumenggung Kopek tomb complex?

This study uses a cognitive anthropological approach and uses the Local Genius theory. This theory is focused on analyzing the shape of the building and the decoration of the Tumenggung Kopek tomb complex. This study uses archaeological methods which include data collection through observation and interviews, data processing, data analysis, and reporting

The conclusions from this study are: (1) Pakuncen Village was formerly an area of the Kertosono Duchy, but in its development now Pakuncen Village is included in the Patianrowo District. (2) R.Ay. Poerwodiningrat is the consort of Raden Tumenggung Poerwodiningrat. She died and was buried in Pakuncen Village, and was nicknamed Tumenggung Kopek. (3) The Islamic element is the position of the tomb facing the north-south direction. The pre-Islamic elements are the paduraksa gate, cupola, pavilion, tombstones, tombstones and decorations. This shows that Pre-Islamic culture is more dominant than Islamic culture or is called local genius.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori	8
1.6 Penelitian Terdahulu	10
1.7 Metode Penelitian.....	12
1.8 Sistematika Pembahasan	17
BAB II PAKUNCEN DALAM KADIPATEN KERTOSONO	19
2.1 Sejarah Kadipaten Kertosono.....	19
2.1.1 Kertosono pada masa Kerajaan Demak	20
2.1.2 Kertosono pada masa Kerajaan Pajang	23
2.1.3 Kertosono pada masa Kerajaan Mataram Islam.....	26
2.2 Kondisi Geografis dan Sosial Desa Pakuncen	37
2.2.1 Kondisi Geografis Desa Pakuncen.....	38

2.2.2 Kondisi Sosial Desa Pakuncen.....	41
2.2.3 Kondisi Ekonomi	44
2.2.4 Kondisi Agama	45
2.2.5 Kondisi Sosial Budaya	46
BAB III MAKAM TUMENGGUNG KOPEK.....	48
3.1 Silsilah Tumenggung Kopek.....	48
3.2 Sejarah Makam Tumenggung Kopek.....	52
3.3 Tata Letak Makam Tumenggung Kopek	55
BAB IV ARSITEKTUR PADA KOMPLEKS MAKAM TUMENGGUNG KOPEK	60
4.1 Deskripsi Bentuk Bangunan pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek	60
4.1.1 Gapura.....	60
4.1.2 Lorong	66
4.1.3 Pendopo.....	67
4.1.4 Cungkup	68
4.1.5 Jirat.....	69
4.1.6 Nisan	70
4.2 Deskripsi Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek.....	71
4.2.1 Ragam Hias A	71
4.2.2 Ragam Hias B	73
4.2.3 Ragam Hias C	74
4.2.4 Ragam Hias D	75
4.2.5 Ragam Hias Gapura Depan.....	76
4.2.6 Ragam Hias Gapura Tengah	78
4.3 Hubungan Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Pra-Islam pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek.....	80
4.3.1 Kebudayaan Islam pada kompleks makam Tumenggung Kopek.....	81
4.3.2 Kebudayaan Pra-Islam pada Kompleks makam Tumenggung Kopek	82
4.3.3 Hubungan Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Pra-Islam pada Kompleks makam Tumenggung Kopek	86
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Kesimpulan	88

5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Desa Pakuncen Tahun 2022	41
Tabel 2. 2 Klasifikasi Usia Penduduk Desa Pakuncen Tahun 2022	42
Tabel 2. 3 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pakuncen Tahun 2022	43
Tabel 2. 4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Pakuncen Tahun 2022	44



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta wilayah Nganjuk dan sekitarnya tahun 1817 M.....	37
Gambar 2. 2 Peta Kecamatan Patianrowo.....	39
Gambar 2. 3 Peta Desa Pakuncen	40
Gambar 2. 4 Masjid Baiturrahman.....	46
Gambar 2. 5 Tradisi Mapak Suro (kiri) dan Tradisi Kirab Pusaka (kanan).....	47
Gambar 2. 1 Makam Pakuncen	53
Gambar 3. 1 Gapura Desa Pakuncen.....	55
Gambar 3. 2 Denah Kompleks Makam Tumenggung Kopek.....	58
Gambar 4. 1 Gapura Baru	62
Gambar 4. 2 Gapura Lama	63
Gambar 4. 3 Tulisan di atas gapura.....	64
Gambar 4. 4 Gapura Tengah	65
Gambar 4. 5 Pintu Masuk Cungkup Utama	66
Gambar 4. 6 Lorong	67
Gambar 4. 7 Pendopo	68
Gambar 4. 8 Cungkup Utama	69
Gambar 4. 9 Jirat Makam Utama (kiri) dan Jirat Raden Mangunrejo (kanan)	70
Gambar 4. 10 Nisan R. Ay. Poerwodiningrat (kiri) dan Nisan <i>Penderek</i> (kanan)	71
Gambar 4. 11 Nisan bagian kepala (kiri) dan nisan bagian kaki (kanan)	72
Gambar 4. 12 Hiasan Purnama Sidhi (kiri) dan Wulan Tumanggal (kanan).....	73
Gambar 4. 13 Nisan bagian kepala (kiri) dan nisan bagian samping (kanan).....	74
Gambar 4. 14 Nisan R.Ay. Kartodiningrat (kiri) dan nisan penderek (kanan)	75
Gambar 4. 15 Nisan bagian kepala (kiri) dan nisan bagian kaki (kanan)	76
Gambar 4. 16 Simbol Praja Cihna.....	77
Gambar 4. 17 Simbol Surya Majapahit (kiri) dan Garuda (kanan).....	77
Gambar 4. 18 Simbol Sayap.....	78
Gambar 4. 19 Simbol Pohon Kelapa (kiri) dan Pohon Maja (kanan)	79
Gambar 4. 20 Inskripsi makam R. Mangunredjo.....	85

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jawa Timur memiliki 29 kabupaten, dan salah satunya adalah Kabupaten Nganjuk. Wilayah Kabupaten Nganjuk berbatasan dengan Madiun dan Ponorogo (sebelah barat), Jombang (sebelah timur), Kediri (sebelah timur dan selatan), Tulungagung (sebelah selatan), dan Bojonegoro (sebelah utara). Kabupaten Nganjuk juga dijuluki sebagai Kota Angin, karena daerah ini memiliki tingkat frekuensi angin yang tinggi dan kencang. Penyebutan Nganjuk diadopsi dari istilah Anjuk Ladang, anjuk memiliki arti unggul, menang, sedangkan ladang merujuk pada arti tempat di mana Mataram memperoleh kemenangan atas tentara Melayu utusan kerajaan Sriwijaya.¹

Bumi Anjuk Ladang memiliki banyak peninggalan, salah satu di antara yang paling fenomenal adalah Prasasti Anjuk Ladang. Prasasti Anjuk Ladang merupakan *Jayasatamba* atau tugu kemenangan yang berisi tentang penetapan wilayah Anjuk Ladang menjadi tanah perdikan, dan sebagai ganti upeti yakni harus merawat bangunan suci yakni Candi Lor.² Selain Candi Lor, juga terdapat peninggalan berupa candi lainnya, yakni Candi Paramasukhapura yang berada di Ngetos. Terdapat pula makam seorang

¹ Harmadi, *Babad Anjuk Ladang: Menguak Tabir Sejarah Nganjuk* (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2017), 297.

² Windi Ika Diahing Sari dan Anjar Mukti Wibowo, "Prasasti Anjuk Ladang di Nganjuk Jawa Timur (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)", *Jurnal Agastya*, Vol. 17 No. 1 (2017), 94.

tokoh pemimpin yang dijuluki Kanjeng Jimat atau Sosro Koesoemo I, yang berada di masjid Yoni Al-Mubarak Berbek.³

Posisi Kabupaten Nganjuk sangat strategis dan menguntungkan karena dikelilingi oleh enam kabupaten, sehingga menjadi jalur transportasi dan perdagangan.⁴ Orang-orang yang ingin bepergian dari Kediri ke Bojonegoro, Kediri ke Surabaya, Kediri ke Madiun harus melewati Nganjuk. Terlebih dengan adanya jembatan Kertosono yang menghubungkan wilayah yang terpisah oleh sungai Brantas. Sebelum menjadi bagian dari Nganjuk, Kertosono merupakan sebuah kadipaten yang disebut dengan Kadipaten Kertosono.

Kabupaten Nganjuk pernah dikuasai oleh beberapa kerajaan Islam, di antaranya Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang, dan Kerajaan Mataram Islam. Pada abad ke-16, Nganjuk berada di bawah kekuasaan Demak yakni pada masa kepemimpinan Sultan Trenggana dan diperkirakan sudah ada Kadipaten Kertosono dengan pemimpin yang disebut Adipati Kertosono.⁵ Kemelut konflik politik yang terjadi di Kerajaan Demak akhirnya memunculkan pemain baru, yakni Kerajaan Pajang. Sultan Hadiwijaya atau yang lebih dikenal sebagai Joko Tingkir merupakan penguasa pertama dari kerajaan Pajang. Di bawah kekuasaan Pajang, Kertosono menjadi bagian dari wilayah

³ Latif Kusairi dan Depy Tri Budi Siswanto, "Geger Bumi Anjuk Ladang Gerakan Sosial Kyai Penoppo dan Sosro Koesoemo", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 7 No. 1 (2020), 2.

⁴ Harimintadji, dkk., *Nganjuk dan Sejarahnya* (Nganjuk: Yayasan Salepuk, 2003), 21.

⁵ Eko Jarwanto, *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara* (Lamongan: Pagan Press, 2021), 96.

Bang Wetan dan ikut serta dalam kesepakatan penolakan keberadaan Mataram.

Pada tahun 1588 M wilayah *Bang Wetan* diserang oleh pasukan Panembahan Senopati. Perang perebutan wilayah ini sempat terhenti berkat turunnya perintah dari Sunan Giri yang tidak menginginkan terjadinya pertumpahan darah. Namun di bawah kepemimpinan Mas Jolang, Mataram Islam dapat menaklukkan Kadipaten Kertosono pada tahun 1601 M.⁶ Kerajaan Mataram Islam kemudian mengelompokkan kedalam beberapa wilayah, di antaranya *Kutagara*⁷, *Nagaragung*⁸, *Mancagara*⁹, *Pasisiran*¹⁰ dan Nganjuk masuk kedalam wilayah *Mancagara*.

Gejolak perlawanan datang tidak hanya dari eksternal, namun juga dari internal Kerajaan Mataram. Pada tahun 1755 M terjadi kesepakatan yang berpengaruh demi kelangsungan Kerajaan Mataram, yakni Perjanjian Giyanti. Isi dari Perjanjian Giyanti adalah pembagian wilayah, di mana Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua yakni Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Kadipaten Kertosono berada di bawah naungan Kasultanan Yogyakarta. Pada sekitar tahun 1760 M, Kadipaten Kertosono dipimpin oleh

⁶ *Ibid.*, 104-105.

⁷ Kutagara atau Kuta Nagara adalah wilayah Mataram Islam yang meliputi Siti Narawita (ibu kota) dan Karaton (istana).

⁸ Nagaragung atau Nagara Agung adalah wilayah yang mengitari Kuta Nagara terdiri dari empat bagian yakni daerah Siti Ageng (daerah antara Pajang dan Demak), daerah Siti Bumi (sekitar daerah Kedu), daerah Siti Numbak Anyar (sekitar daerah Bagelen), dan daerah Pajang (sekitar daerah Sukowati dan Panekar).

⁹ Mancagara atau Mancanegara adalah wilayah di luar Nagara Agung, dibagi menjadi dua bagian yakni Mancanegara Wetan (Pancaraga, Magetan, Jagaraga, Grobogan, Madiun, Kaduwung, Lodaya, Pacitan, Jipang, Srengat, Wirasaba, Blitar, Cakuwu, Wirasari, Kediri, Pace, Nganjuk, Berbek) dan Mancanegara Kilen (Banyumas, Sumedang, Galuh, Cilacap, Priangan).

¹⁰ Pasisiran atau pesisir sebagian besar wilayahnya berada di pantai utara Jawa, wilayah ini dibagi menjadi dua yakni Pasisiran Wetan (Jepara, Pati, Kudus, Rembang, Lasem, Sidayu, Tuban, Lamongan, Pasuruan, Blambangan, Gresik, Surabaya) dan Pasisiran Kilen (Pekalongan, Indramayu, Semarang, Kendal, Pematang, Tegal, Karawang, Tegal, Brebes).

Raden Tumenggung Purwodiningrat. Kadipaten Kertosono berada di bawah naungan Kasultanan Yogyakarta hingga terjadinya Perjanjian Sepreh pada tahun 1830 M menjadikan wilayah Nganjuk yakni Kadipaten Kertosono, Kadipaten Berbek, Kadipaten Nganjuk, dan Kadipaten Pace berada di bawah Pemerintahan Hindia-Belanda.¹¹

Salah satu peninggalan dari Kadipaten Kertosono adalah makam Tumenggung Kopek yang berada di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo. Desa Pakuncen dulunya memiliki nama Desa Kauman, menurut cerita yang diyakini masyarakat setempat, desa ini dulunya dibabad oleh kiai bernama Nurjalipah bersama dua orang saudaranya.¹² Dibangunlah sebuah masjid yang diberi nama Masjid Kauman. Kemudian dilakukan syiar agama di wilayah ini, sehingga banyak santri-santri yang berdatangan. Penghuni dari desa ini semua memeluk agama Islam, sehingga dulu dinamakan Desa Kauman yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya yang agamis dan *gemah ripah lohjinawi toto tentrem titi raharjo*.¹³

Datanglah rombongan utusan dari Mataram yang ditugasi oleh Kanjeng Sultan Pakubuwono, yakni Raden Tumenggung Poerwodiningrat beserta sang permaisuri R.Ay. Poerwodiningrat ke tanah Kauman. Raden Tumenggung Poerwodiningrat menjadi bupati Kadipaten Kertosono, kemudian sang permaisuri R.Ay. Poerwodiningrat wafat dan setelah diadakan

¹¹ Perjanjian Sepreh adalah perjanjian yang dilakukan pada tanggal 3 Juli 1830 di Ngawi akibat dari Perang Diponegoro, perjanjian ini berisi tentang jatuhnya wilayah Mancanagari Wetan yang diserahkan pada pihak Belanda.

¹² Kiai Nurjalipah merupakan salah satu murid dari Sunan Giri, makamnya berada di kompleks makam Tumenggung Kopek di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk.

¹³ Ahmad Akbar Sunandir dkk, *Sejarah Babad Tanah Perdikan Pakuncen Kota Lama Distrik Kertosono; Legenda Macan Kopek* (Jakarta: Metro Pos, 2007), 10.

perjanjian antara Mataram dan Kiai Nurjalipah, R.Ay. Poerwodiningrat dimakamkan di tanah Kauman. Karena perjanjian tersebut, tanah Kiai Nurjalipah dengan luas sekitar 11 Ha yang sebagian digunakan sebagai makam dari R.Ay. Poerwodiningrat dan priyayi-priyayi agung Mataram, menjadi tanah bebas pajak (tanah perdikan).¹⁴ Sejak saat itu nama Kauman diganti menjadi Pakuncen, karena Kiai Nurjalipah diberi amanah menjadi juru kunci pertama.

Berdasarkan dokumen dari Pakuncen tertanggal 6 Maret 1939 M, Raden Tumenggung Poerwadingrat merupakan keturunan ketiga dari Panembahan Sultan Cakraningrat dari Madura. Setelah sang permaisuri wafat, Raden Tumenggung Poerwodiningrat menjadi Bupati Magetan, wafat dan dimakamkan di Pacalan, Magetan. Berdasarkan surat dari Pengageng Tepas Darah Dalem Keraton Ngayogyakarta, sang permaisuri yakni R.Ay. Poerwodiningrat merupakan keturunan ke-14 dari Raja Majapahit, yakni Prabu Brawijaya V. Oleh masyarakat setempat R.Ay. Poerwodiningrat disebut sebagai Tumenggung Kopek, karena masyarakat dulunya sering melihat penampakan macan putih besar yang buah dadanya besar sampai menyentuh tanah di area makam dan dianggap jelmaan dari R.Ay. Poerwodiningrat.¹⁵

Dengan adanya makam di suatu wilayah menandakan bahwa terdapat kehidupan sebelumnya di wilayah tersebut. Makam bagi orang muslim memiliki ciri-ciri di antaranya berbentuk segi empat panjang dengan arah

¹⁴ *Ibid.*, 14.

¹⁵ *Ibid.*, 34.

utara-selatan. Bagi sejarawan, makam tidak hanya dilihat dari aspek bangunannya, tetapi juga pada aspek hiasannya. Dalam perkembangannya, tanda bahwa itu makam tidak hanya dengan adanya nisan, namun juga dilengkapi dengan jirat dan cungkup. Nisan adalah penanda berupa tonggak pendek yang terbuat dari batu dan letaknya berada di utara dan selatan jirat. Jirat adalah konstruksi makam yang berbentuk persegi panjang yang memperlihatkan bentuk makam. Cungkup adalah bangunan sebagai pelindung makam yang letaknya di atas jirat.¹⁶

Ragam hias pada nisan sangat beragam. Perbedaan ragam hias pada nisan biasanya dipengaruhi oleh percampuran budaya lokal (Pra-Islam) dengan budaya asing (Islam). Pada nisan R.Ay. Poerwodiningrat (Tumenggung Kopek) merujuk pada gaya Troloyo, terdapat ukiran lengkung-lengkung yang menyerupai kala-makara. Bentuk kala-makara dalam Islam disamakan dengan bentuk lengkungan flora. Dalam setiap ragam hias pasti memiliki makna, seperti meru atau gunung yang memiliki arti Ketuhanan, keterikatan manusia dengan Tuhan.

Dari pemaparan di atas penelitian mengenai kompleks makam Tumenggung Kopek ini menarik dan unik karena bentuk dan ragam hias pada kompleks makam ini sangat beraneka ragam. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena merupakan studi arkeologi dan sejauh peneliti ketahui, belum ada yang meneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik

¹⁶ Lukman Nurhakim, *Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia : Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), 76-78.

mengangkat judul: “Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Pakuncen *Kadipaten Kertosono* Nganjuk”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil tiga rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Pakuncen dalam Kadipaten Kertosono?
2. Bagaimana sejarah makam Tumenggung Kopek di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk??
3. Bagaimana arsitektur pada kompleks makam Tumenggung Kopek di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penulisan “Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Pakuncen *Kadipaten Kertosono* Nganjuk” adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah Pakuncen dalam Kadipaten Kertosono.
2. Mengetahui sejarah makam Tumenggung Kopek di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk.
3. Mengetahui arsitektur pada kompleks makam Tumenggung Kopek di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat positif bagi semua kalangan, khususnya dalam menggali informasi mengenai bentuk dan ragam hias pada kompleks makam Tumenggung Kopek, beberapa kegunaan penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Sisi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau sebagai acuan dalam kajian selanjutnya terhadap kompleks makam Tumenggung Kopek di Pakuncen, Nganjuk.

2. Sisi Praktis

Sebagai sarana informasi bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah lokal, khususnya informasi mengenai bentuk dan ragam hias pada kompleks makam Tumenggung Kopek di Pakuncen, Nganjuk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat dan kesadaran masyarakat untuk mempelajari peristiwa sejarah di daerahnya.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori

Menurut Sartono Kartodirjo, kerangka teori dan pendekatan tidak dapat dipisahkan. Pendekatan diperlukan agar suatu penelitian dapat lebih mudah menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang akan diteliti.¹⁷

Berdasarkan judul penelitian yaitu “Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Pakuncen *Kadipaten Kertosono* Nganjuk”, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian antropologi budaya. Terdapat

¹⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

tiga cabang ilmu dalam antropologi budaya, yakni arkeologi, etnografi, dan linguistik.¹⁸ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi kognitif, yang memandang kebudayaan sebagai kognisi manusia.¹⁹ Artinya wujud kebudayaan merupakan buah dari kreativitas manusia itu sendiri.

Pada kompleks makam Tumenggung Kopek terdapat unsur budaya asing (Islam) dan unsur budaya local (Pra-Islam). Unsur budaya Islam bisa dilihat dari arah hadap makam, yakni posisi makamnya mengarah ke utara dan selatan. Unsur budaya Pra-Islam pada makam yakni terdapat pendopo, gapura, jirat, nisan, cungkup, simbol-simbol, dan berbagai ragam hias. Contohnya pada nisan R.Ay. Poerwodiningrat yang memiliki ukiran kala makara yang telah dimodifikasi, disamarkan dengan bentuk flora (tumbuhan).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa unsur budaya Pra-Islam lebih dominan dari unsur budaya Islam. Maka dari itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *local genius*. *Local Genius* tidak hanya terdapat pada sistem adat, tetapi juga dalam wujud kebudayaan fisik.²⁰ Dalam buku Ayatrohaedi, Haryati Soebadio mengemukakan bahwa *local genius* adalah saat dimana bangsa mampu menyerap dan menyesuaikan budaya asing dengan kepribadian budaya bangsa tersebut.²¹ Budaya pada suatu masyarakat mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi sehingga terbentuklah karakter suatu bangsa.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 11.

¹⁹ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 49.

²⁰ Mufti Riyani, "Local Genius Masyarakat Jawa Kuno dalam Relief Candi Prambanan", *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni, 2015), 8.

²¹ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 18-19.

1.6 Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang “Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Pakuncen *Kadipaten Kertosono Nganjuk*” belum mendapat banyak perhatian. Penulis mencoba untuk mendapatkan referensi dari penelitian terdahulu dengan tema penelitian yang sama namun objeknya berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menyertakan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UINSA, Rizkita Putri Sa'diyah, dengan judul *Pesarean Agung Sentono Botoputih: Studi Bentuk dan Ragam Hias Situs Makam Kasepuhan*.²² Skripsi ini membahas tentang keberadaan pesarean Agung Sentono Botoputih, kondisi geografis dan demografis, sekilas tentang Sunan Botoputih, bentuk dan ragam hias pada makam, serta hubungan Islam dan kebudayaan Pra-Islam pada situs makam Kasepuhan pesarean Agung Sentono Botoputih.
2. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UINSA, Siti Khoirotun Nisa', dengan judul *Studi Bentuk dan Ragam Hias Nisan pada Situs Makam Tirtonatan di Ngadipurwo Blora*.²³ Skripsi ini

²² Rizkita Putri Sa'diyah, “Pesarean Agung Sentono Botoputih: Studi Bentuk dan Ragam Hias Situs Makam Kasepuhan”, (Skripsi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

²³ Siti Khoirotun Nisa', “Studi Bentuk dan Ragam Hias Nisan pada Situs Makam Tirtonatan di Ngadipurwo Blora”, (Skripsi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

membahas tentang sejarah Blora, mulai dari masa Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang, hingga Kerajaan Mataram Islam. Selain itu skripsi ini juga membahas sejarah situs makam Tirtonatan, bentuk dan ragam hias, serta hubungan Islam dan kebudayaan lokal pada situs makam Tirtonatan.

3. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UINSA, Anik Widayanti, dengan judul *Makam Troloyo Trowulan Mojokerto (Kajian Arkeologi dan Sejarah)*.²⁴ Skripsi ini membahas tentang kondisi Trowulan dan fokus pada makam Troloyo dalam kajian sejarah dan arkeologi.
4. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UINSA, Maharani Firda Prasasti, dengan judul *Tipologi dan Ragam Hias Nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu*.²⁵ Skripsi ini membahas kondisi Sidayu masa kuno dan masa kini, dan berfokus pada deskripsi nisan di situs kompleks pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu.
5. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya (Suluk) yang ditulis oleh mahasiswa UINSA, Abdur Rahman dan Wildayati, dengan judul *Tipologi Makam dan Ornamen Nisan pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya*.²⁶ Jurnal ini membahas tentang Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel), dan

²⁴ Anik Widayanti, "Makam Troloyo Trowulan Mojokerto (Kajian Arkeologi dan Sejarah)", (Skripsi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

²⁵ Maharani Firda Prasasti, "Tipologi dan Ragam Hias Nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu", (Skripsi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

²⁶ Abdur Rahman dan Wildayati, "Tipologi Makam dan Ornamen Nisan pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya". *Jurnal Suluk*, Vol. 1 No. 2 (September, 2019).

berfokus pada tipologi bangunan makam, ornamen pada nisan, dan makna hiasan nisan pada kompleks makam Sunan Ampel Surabaya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dicantumkan di atas, memiliki fokus objek yang berbeda. Meski demikian, beberapa memiliki kesamaan dan juga perbedaan, baik dari segi metode, teori dan pendekatan. Belum ada penelitian yang mengkaji terkait bentuk dan ragam hias pada kompleks makam Tumenggung Kopek di Pakuncen Nganjuk. Dengan demikian, topik penelitian ini masih bersifat baru, menarik dan relevan untuk dikaji.

1.7 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti diperlukan suatu metode. Metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti sebuah jalan. Umumnya, metode diartikan sebagai sebuah cara, prosedur, atau proses yang sistematis untuk melakukan suatu penelitian.²⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi, yang memfokuskan pada benda buatan manusia untuk mengungkap cara hidup masyarakat di masa lalu, sehingga dapat diketahui peristiwa dan latar belakang perubahan suatu kebudayaan.²⁸ Dalam penelitian ini tahapan-tahapan yang harus dilakukan antara lain:

1. Pengumpulan data

Penulisan sejarah tidak dapat dilakukan apabila tidak tersedianya sumber sejarah, oleh sebab itu tahap pertama dalam penelitian sejarah ini

²⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 11.

²⁸ Haris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), 8.

harus dilakukan secara teliti dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Survei

Data yang harus dikumpulkan meliputi data pustaka dan data lapangan. Data pustaka seperti buku peneliti dapatkan dengan cara datang ke perpustakaan dan data berupa arsip didapatkan dari juru kunci dan pemerhati sejarah. Selain itu terdapat data berupa jurnal atau artikel yang peneliti dapatkan melalui akses internet. Data berupa artefak peneliti dapatkan melalui pengamatan secara langsung ke tempat lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data lapangan dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian, yakni kompleks makam Tumenggung Kopek. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara langsung bangunan, bentuk nisan, ukuran nisan, simbol-simbol, dan ragam hias yang ada di kompleks makam Tumenggung Kopek.

b. Bentuk Penelitian

Penelitian ini berbentuk kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau deskripsi atas hasil penelitian tentang bentuk dan ragam hias pada kompleks makam Tumenggung Kopek di Pakuncen, Nganjuk.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk. Lokasinya kurang lebih 4 km ke arah utara dari Stasiun Kertosono.

d. Jenis Data

Jenis data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder, adapun sumber data yang telah dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari orang yang menyaksikan, mendengar sendiri atau mengalami sendiri peristiwa yang terjadi.²⁹ Sumber ini bisa berupa lisan, tulisan, benda, dan sebagainya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah beberapa nisan, simbol-simbol dan bangunan yang ada pada kompleks makam Tumenggung Kopek di Pakuncen Nganjuk.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder berasal dari orang yang hanya mendengar peristiwa yang terjadi dari orang lain, orang tersebut juga tidak terlibat langsung dalam peristiwa. Mudahnya, sumber sekunder ditulis oleh orang yang tidak hidup sezaman dengan peristiwa.³⁰

Adapun sumber sekunder dalam peneltian ini antara lain:

a) Sumber Lisan

- 1) Ahmad Akbar Sunandir (Juru kunci makam Tumenggung Kopek).

²⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), 24.

³⁰ *Ibid.*, 26.

2) Aris Trio Effendi (pemerhati sejarah di Nganjuk).

b) Sumber Tulisan

1) *Serat Raja Putra Cap-Capan III*, dihimpun oleh K.R.T Mandoyokusumo, Tahun 1977.

2) *Sujarah sarta Sawatawis Pranatan Lampah Budaya/Adat (ugi ngrewat bab-bab wigatos sanesipun)*, dihimpun oleh R W Purwosemantri, 2014.

3) Arsip berupa surat yang berasal dari Pengageng Tepas Darah Dalem Keraton Ngayogyakarta berisi tentang silsilah R.Ay. Purwadiningrat.

4) Ahmad Akbar Sunandir, Serman Prihatmoko dan Eko Sidharto. *Sejarah Babad Tanah Perdikan Pakuncen Kota Lama Distrik Kertosono; Legenda Macan Kopek*. Jakarta: Metro Pos, 2007.

5) Eko Jarwanto. *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*. Lamongan: Pagan Press, 2021.

6) Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. *Pakuncen Cikal Bakal Kabupaten Kertosono*. Nganjuk, 2009.

7) Uka Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia, 2009.

2. Pengolahan dan Analisis Data

Terdapat tiga klasifikasi dalam arkeologi, yakni ekofak, artefak, dan fitur. Ekofak adalah benda alam yang erat kaitannya dengan aktivitas

manusia di masa lampau, contohnya tulang binatang dan serbuk sari. Artefak adalah semua benda hasil rekayasa manusia, contohnya arca dan kapak. Sedangkan fitur adalah artefak yang tidak dapat dipindahkan tanpa merusaknya, contohnya candi, masjid, dan makam.³¹ Sehingga objek penelitian ini masuk dalam kategori fitur.

Fitur yang berupa makam kemudian di dokumentasi atau difoto dari berbagai sisi dengan detail, kemudian diukur tinggi, lebar, panjang, dan tebal pada nisan. Berikutnya diidentifikasi bentuk ragam hiasnya dan teknologi yang digunakan. Contohnya pada nisan R. Ay. Poerwodiningrat, memiliki bentuk hiasan gaya Troloyo, bahan yang digunakan yakni batu andesit dan cara pembuatannya dengan diukir. Kemudian simbol-simbol tersebut dimaknai, menurut Charles Sanders Peirce cara memaknai sebuah tanda atau simbol adalah dengan berpikir secara logika atau dengan nalar merujuk pada tanda-tanda sehingga menghasilkan suatu makna, atau mudahnya bagaimana manusia berpikir hingga dapat memaknai suatu tanda.³²

Selanjutnya bentuk bangunan dan ragam hias yang ada di kompleks makam Tumenggung Kopek di analisis atau dibagi, yakni ada kebudayaan Islam dan kebudayaan Pra-Islam. kemudian dihubungkan dengan teori *local genius*, kemudian diuraikan, dan disusun secara kronologis sehingga menghasilkan kontruksi sejarah yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

³¹ Jamaluddin, *Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok* (Mataram: Sanabil Publishing, 2019), 12.

³² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

3. Pelaporan

Puncak dari tahapan penelitian arkeologi adalah melaporkan hasil penelitian yang sudah melalui berbagai tahapan sebelumnya. Hasil penelitian bisa dipublikasikan dengan wujud visual, *cyber media*, maupun karya ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan hasil laporan dalam bentuk skripsi dengan judul “Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Pakuncen *Kadipaten Kertosono* Nganjuk”.

1.8 Sistematika Pembahasan

Peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab berikut untuk memudahkan peneliti dalam menyusun dan pembaca dalam memahami penelitian ini.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi delapan sub bab meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang sejarah Pakuncen dalam Kadipaten Kertosono. Terdiri dari dua sub bab, pertama membahas tentang sejarah Kertosono. Kedua, membahas tentang kondisi Desa Pakuncen.

Bab ketiga berisi tentang sejarah makam Tumenggung Kopek yang dibagi menjadi tiga sub bab. Pertama, membahas tentang silsilah Tumenggung Kopek. Kedua, membahas sejarah makam Tumenggung Kopek. Ketiga, membahas tata letak pada kompleks makam Tumenggung Kopek.

Bab keempat menjelaskan tentang bentuk arsitektur pada kompleks makam Tumenggung Kopek yang dibagi menjadi tiga sub bab. Pertama, deskripsi bentuk bangunan pada makam Tumenggung Kopek. Kedua, deskripsi ragam hias pada makam Tumenggung Kopek. Ketiga, hubungan kebudayaan Islam dan kebudayaan Pra-Islam pada makam Tumenggung Kopek.

Bab kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan dan saran tentang skripsi yang berjudul Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Pakuncen *Kadipaten Kertosono* Nganjuk.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PAKUNCEN DALAM KADIPATEN KERTOSONO

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini terletak antara 111°5' sampai dengan 111°13' Bujur Timur dan 7°20' sampai dengan 7°50' Lintang Selatan. Berada di wilayah dataran rendah, Kabupaten Nganjuk berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Ponorogo (sebelah selatan), Kabupaten Bojonegoro (sebelah utara), Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri (sebelah timur), dan Kabupaten Madiun (sebelah barat). Luas wilayah Kabupaten Nganjuk yakni 112.433 Ha dan memiliki 20 kecamatan.³³ Salah satu kecamatan di Kabupaten Nganjuk yakni Kecamatan Kertosono, namun pada zaman dulu Kertosono bukanlah sebuah kecamatan, namun Kertosono merupakan sebuah kadipaten yang pernah dikuasai oleh beberapa kerajaan Islam. Salah satu bukti adanya Kadipaten Kertosono adalah makam Tumenggung Kopek yang berada di Desa Pakuncen, yang dulunya merupakan tanah perdikan.

2.1 Sejarah Kadipaten Kertosono

Kerajaan *super power* (memiliki kekuatan besar) di Nusantara yakni Kerajaan Majapahit tidak terhindarkan dari yang namanya konflik. Kemelut konflik yang menyelimuti Kerajaan Majapahit membuat kondisi kerajaan melemah dan mengalami kemunduran. Hal ini disusul dengan tampilnya wajah-wajah baru yakni kerajaan-kerajaan Islam yang menggantikan posisi

³³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, "Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Nganjuk", <https://nganjukkab.bps.go.id/statictable/2018/12/26/67/luas-wilayah-kabupaten-nganjuk-menurut-kecamatan-.html> (Selasa, 14 Februari 2023, 12.03).

Kerajaan Majapahit.³⁴ Di antara kerajaan Islam yang pernah menguasai Kadipaten Kertosono adalah Kerajaan Demak, Kerajaan Pajang, dan Kerajaan Mataram Islam.

2.1.1 Kertosono pada masa Kerajaan Demak

Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam yang dipimpin oleh putra Prabu Brawiyaja V dengan seorang putri China, yakni Raden Fatah yang bergelar Sri Sultan Alam Akbar (Senopati Jin Bun Ngabdur Rahman Panembahan Palembang Sayidin Panata Gama). Kerajaan Demak berdiri pada akhir abad ke-15 M atau tepatnya pada tahun 1478 M dan merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa.³⁵ Deretan penguasa yang pernah memimpin Kerajaan Demak antara lain Raden Fatah (1500-1518 M), Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor (1518-1521 M), Sultan Trenggana (1521-1546 M), dan Sunan Prawoto (1546-1549 M).

Raden Fatah merupakan penguasa pertama sekaligus pendiri Kerajaan Demak. Pada masa pemerintahan ini Demak menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa.³⁶ Raden Fatah mampu membentangkan sayap kekuasaan Demak, terlihat dari Girindra Wardhana yang berhasil

³⁴ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 190.

³⁵ Zuliani Putri dan Hudaidah, "Sejarah Kesultanan Demak dari Raden Fatah sampai Arya Penangsang", *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol.9 No. 1 (Juli, 2021), 188.

³⁶ Heru Arif Pianto, "Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara", *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 3 No. 1 (April, 2017), 20.

ditaklukkan hingga mampu mengambil alih tahta Majapahit.³⁷ Selain itu, Kerajaan Demak juga memperluas pengaruhnya dengan melakukan perlawanan terhadap Portugis. Selama memimpin Kerajaan Demak Raden Fatah selalu dibantu oleh Dewan Wali Sanga.³⁸

Setelah Raden Fatah wafat pada tahun 1518 M, tampuk kepemimpinan dilanjutkan oleh Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor. Pati Unus memiliki nama asli Raden Surya, merupakan putra Raden Patah dari permaisuri Putri Sunan Ampel.³⁹ Dijuluki Pangeran Sabrang Lor, sabrang berarti menyebrang dan lor berarti utara, karena Pati Unus melawan Portugis dengan menyebrangi Laut Jawa menuju Malaka.⁴⁰ Pati Unus wafat pada tahun 1521 M, dan tidak memiliki keturunan. Kemudian kepemimpinan Kerajaan Demak dilanjutkan oleh adiknya, yakni Sultan Trenggana.⁴¹

Sultan Trenggana yang menjadi penguasa ketiga mampu membawa Kerajaan Demak pada puncak kejayaan. Kerajaan Demak berkembang dan mengalami tahap kemajuan yang pesat. Sultan Trenggana melancarkan ekspansi ke daerah Jawa Timur hingga Jawa Barat.⁴² Adapun daerah Jawa Timur yang berhasil ditaklukkan antara

³⁷ Arki Auliahadi dan Doni Nofra, "Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa", *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, Vol. 23 No. 1 (2019), 39.

³⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah I* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 211.

³⁹ Ana Ngationo. "Peranan Raden Patah dalam Mengembangkan Kerajaan Demak pada Tahun 1478-1518", *Jurnal Kalpataru*, Vol. 4 No. 1 (Juli, 2018), 27.

⁴⁰ Agus Wahyudi, *Joko Tingkir: Berjuang Demi Tahkta Pajang* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 103.

⁴¹ Zuliani Putri dan Hudaidah, "Sejarah Kesultanan Demak dari Raden Fatah sampai Arya Penangsang", *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 9 No. 1 (Juli, 2021), 191.

⁴² Adi Sudirman, *Ensiklopedia Sejarah Lengkap Indonesia* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 150.

lain Tuban, Wirasari (1528 M), Gagelang atau Madiun (1529 M), Ledangkungan (1530 M), Surabaya (1531 M), Pasuruan (1535 M), Panurukan, Blitar, Lamongan dan Wirasaba atau Jombang antara tahun 1541 M dan 1542 M, Gunung Penanggungan (1543 M), Mamenang atau Kediri (1544 M), Sengguruh atau Malang (1545 M), dan Blambangan (1546 M).⁴³

Diperkirakan pada masa kepemimpinan Sultan Trenggana, wilayah Nganjuk sudah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Demak pada kisaran tahun 1541-1542 M. Wilayah Nganjuk yang dimaksud diperkirakan adalah Kertosono karena lokasinya dekat dengan aliran Sungai Brantas. Pada masa ini historiografi tidaklah ditulis lengkap, dokumen atau naskah tradisional yang ada hanya menyebutkan jabatan dan nama daerahnya saja, seperti Adipati Kertosono.⁴⁴

Sultan Trenggana wafat pada tahun 1546 M. Sepeninggal Sultan Trenggana, Kerajaan Demak mengalami kemunduran yang dipicu kemelut konflik internal. Perebutan kekuasaan tak terhindarkan hingga terjadinya perang saudara. Setelah Sultan Trenggana wafat, tampuk kepemimpinan dipegang oleh Sunan Prawoto, yang merupakan putra sulung dari Sultan Trenggana. Namun Sunan Prawoto berkuasa hanya 3 tahun, yakni dari tahun 1546-1549 M, karena Sunan Prawoto berhasil dibunuh oleh Arya Penangsang. Pembunuhan yang dilakukan oleh Arya

⁴³ Muhlis Abdullah, *Huru-Hara Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 141.

⁴⁴ Jarwanto, *Ngandjoek Dalam ...*, 94-96.

Penangsang sebagai bentuk balas dendam karena Sunan Prawoto telah membunuh ayahnya, yakni Pangeran Sekar Seda ing Lepen.⁴⁵

Muncul dua kandidat yang dianggap cakap memegang tahta kekuasaan Kerajaan Demak, yakni Arya Penangsang dan Jaka Tingkir Adipati Pajang. Sunan Kudus memperlihatkan keberpihakannya pada Arya Penangsang, sedangkan Sunan Kalijaga berpihak pada Jaka Tingkir. Konflik perebutan kekuasaan antara kedua belah pihak berakhir setelah terbunuhnya Arya Penangsang pada tahun 1549 M. dan atas restu dari Sunan Kudus, Jaka Tingkir mendirikan Kerajaan Pajang dengan gelar Sultan Hadiwijaya.⁴⁶

2.1.2 Kertosono pada masa Kerajaan Pajang

Kerajaan Pajang merupakan kerajaan Islam kelanjutan dari Kerajaan Demak. Pendiri sekaligus penguasa pertama Kerajaan Pajang adalah Jaka Tingkir, putra dari Ki Ageng Pengging dan Nyai Ageng Pengging yang sekaligus merupakan menantu dari Sultan Trenggana, penguasa ketiga Kerajaan Demak. Tidak ada penjelasan angka tahun yang pasti kapan Kerajaan Pajang berdiri, namun secara umum Kerajaan Pajang berdiri setelah Kerajaan Demak runtuh. Era Kerajaan Pajang dimulai ditandai dengan terbunuhnya Arya Penangsang dan restu dari

⁴⁵ Ardian Kresna, *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 23.

⁴⁶ Muhammad Yusuf Mahfud, dkk., "Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549", *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1 No. 1 (2015), 9.

Sunan Kudus yang diberikan pada Jaka Tingkir, pada kisaran tahun 1568 M.⁴⁷

Dalam *Babad Tanah Jawi*, Jaka Tingkir disahkan menjadi Sultan Pajang melalui restu dari Sunan Prapen di Giri Kedaton. Proses legitimasi ini dihadiri para adipati dari wilayah pesisir utara dan *Bang Wetan*. Pada masa kepemimpinan Sultan Hadiwijaya, muncul seorang tokoh ikonik yang nantinya membawa Kerajaan Pajang pada masa kemunduran. Tokoh ini adalah Sutawijaya, seorang Adipati Mataram yang lebih mashyur dikenal sebagai Raja Mataram dengan gelar “Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatullah ing Tanah Jawi” yang artinya panglima perang dalam medan pertempuran, penegak dan peneguh agama di Tanah Jawa.⁴⁸

Senopati Ing Alaga merupakan tokoh yang kuat dan pemberani, hal ini bisa dilihat pada konflik perebutan kekuasaan Kerajaan Demak, orang yang berhasil menumpas Arya Penangsang adalah Sutawijaya alias Senopati Ing Alaga. Senopati Ing Alaga merupakan putra dari Ki Ageng Pemanahan (Ki Gede Mataram) dan ibunya dari kerutunan Sunan Giri.⁴⁹ Meskipun Senopati Ing Alaga merupakan menantu dari Sultan Hadiwijaya, ia menunjukkan sikap ketidaksetiaanya pada Kerajaan Pajang dan berniat untuk melepaskan Mataram dari

⁴⁷ Dede Maulana, “Peran Jaka Tingkir Dalam Merintis Kerajaan Pajang 1546-1586 M”, (Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 29.

⁴⁸ Peri Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram dari Panembahan Senopati Hingga Amangkurat II* (Yogyakarta: Araska, 2020), 40.

⁴⁹ Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 30.

Kekuasaan Pajang. Konflik antara Sultan Hadiwijaya dan Senopati Ing Alaga terus berlanjut hingga terjadi pertumpahan darah.⁵⁰

Sepeninggal Sultan Hadiwijaya pada tahun 1583 M, Senopati Ing Alaga merasa mendapat peluang untuk memperluas pengaruhnya. Dalam menolak pengaruh Mataram, para adipati wilayah timur (*Bang Wetan*) dan pesisir bersatu dibawah komando Panji Wiria Krama selaku Adipati Surabaya.⁵¹ Wilayah yang bersatu antara lain Sidayu, Lamongan, Gresik, Tuban, Lumajang, Malang, Pasuruan, Kediri, Kertosono, Wirasaba, Blitar dan beberapa wilayah lain yakni Pringgabaya, Lasem, Pragunan, Sumenep, Pakacangan, dan Madura.⁵²

Selain itu, juga terjadi konflik internal yakni perebutan kekuasaan antara dua calon kandidat penguasa Pajang. Pertama, Arya Pangiri (menantu Sultan Hadiwijaya sekaligus Adipati Demak), dan Pangeran Benawa (putra Sultan Hadiwijaya). Berbagai pertimbangan dilakukan sehingga yang terpilih menjadi penguasa Pajang menggantikan Sultan Hadiwijaya adalah Arya Pangiri (1583-1586). Pangeran Benawa yang merupakan anak kandung Sultan Hadiwijaya merasa kecewa dengan kepemimpinan Arya Pangiri, sehingga Pangeran Benawa meminta bantuan pada Senopati Ing Alaga untuk mengambil alih kekuasaan Pajang.

⁵⁰ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2017), 347.

⁵¹ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, ter. Eko Prasetyaningrum (Yogyakarta: Narasi, 2014), 496.

⁵² H.J De Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 186-187.

Senopati Ing Alaga bersedia membantu Pangeran Benawa dalam mengambil alih kekuasaan Pajang. Senopati Ing Alaga yang mahir dalam mengatur strategi perang, menyerang kota Pajang dari dua arah, yakni timur dan barat. Tidak membutuhkan waktu yang lama, kota Pajang dapat ditaklukkan oleh Pangeran Benawa dan Senopati Ing Alaga. Setelah turun tahta, Arya Pangiri dikembalikan ke Demak.⁵³ Namun segala benda pusaka kerajaan Pajang dibawa Senopati Ing Alaga ke Mataram.⁵⁴ Hal ini berarti terjadi peralihan kekuasaan, Pangeran Benawa benar menjadi pemimpin Pajang pada tahun 1586-1587 M, namun sudah di bawah kekuasaan Mataram Islam.

2.1.3 Kertosono pada masa Kerajaan Mataram Islam

Kerajaan Mataram Islam merupakan kerajaan Islam yang berkuasa di Pulau Jawa menggantikan Kerajaan Pajang. Kerajaan Mataram Islam berdiri pada abad 17 dimulai sejak runtuhnya Kerajaan Pajang yang ditandai dengan kekalahan Arya Pangiri pada tahun 1586 M dan pemindahan segala benda pusaka Kerajaan Pajang ke Mataram yang berarti peralihan kekuasaan secara simbolik. Panembahan Senopati merupakan sosok yang cerdas, teguh, kuat, ambisius dan pemberani, merupakan pendiri sekaligus penguasa pertama Kerajaan Mataram Islam, yakni tahun 1586-1601 M. Berkuasanya Mataram di

⁵³ Sabih Fahmi, "Peralihan Kusultanan Pajang ke Mataram: Konfrontasi Antara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga (1549-1586)", (Skripsi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 80.

⁵⁴ W. L. Olthof, *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*, ter. HR. Sumarsono (Yogyakarta: Narasi, 2014), 199.

Pulau Jawa sesuai dengan ramalan Sunan Giri pada saat pelantikan Sultan Pajang, bahwa kelak akan ada penguasa Mataram dengan kekuatan besar menguasai Pulau Jawa menggantikan Kerajaan Pajang.⁵⁵

Dalam *Babad Tanah Jawi* disebutkan pada bulan muharam Panembahan Senopati berangkat ke Giri untuk mendapatkan restu sekaligus ingin menundukkan wilayah *Bang Wetan*. Namun sesampainya di Japan (Mojokerto), Panembahan Senopati dihadang oleh gabungan pasukan Adipati wilayah *Bang Wetan* yang bersatu di bawah komando Pangeran Surabaya. Di antara Adipati yang menolak tunduk pada Mataram adalah Adipati Tuban, Lamongan, Gresik, Sedayu, Lumajang, Malang, Kertosono, Kediri, Pasuruan, Wirasaba, Blitar, Pakacangan, Sumenep, Pringgabaya, Lasem, dan Madura.⁵⁶

Demi menghindari pertumpahan darah, Sunan Giri menyuruh kedua belah pihak, yakni Panembahan Senopati dan Pangeran untuk memilih antara “wadah” dan “isi”. Pangeran Surabaya memilih isi, dan Panembahan Senopati mendapatkan wadah.⁵⁷ Menurut Sunan Giri, Panembahan Senopati mendapatkan wadah itu sudah benar, karena wadah berarti negara dan isi merupakan orang-orangnya. Secara tidak langsung Pangeran Surabaya memilih tunduk pada kekuasaan yang lebih besar, yakni Mataram.

⁵⁵ Mardiyono, *Tuah Bumi Mataram ...*, 23.

⁵⁶ Olthof, *Babad Tanah ...*, 208-209.

⁵⁷ H.J De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Grafiti Press, 1987), 102.

Sepeninggalnya Panembahan Senopati pada tahun 1601 M, tahta Kerajaan Mataram Islam dilanjutkan oleh puteranya, yakni Mas Jolang.⁵⁸ Mas Jolang menjadi penguasa Mataram Islam pada tahun 1601-1613 M dengan gelar Sri Susuhunan Adi Prabu Hanyakrawati Senapati Ing Ngalaga Mataram.⁵⁹ Pada tahun 1601 M, Mas Jolang berhasil menaklukkan beberapa wilayah *Bang Wetan*, salah satunya adalah wilayah Kertosono.⁶⁰ Penguasa Mataram selanjutnya yakni Sultan Agung (1613-1645 M), sosok penguasa Mataram yang paling disegani. Di bawah kepemimpinan Sultan Agung, Kerajaan Mataram Islam dibawa pada puncak kejayaan.

Sultan Agung merupakan putra dari Prabu Hanyakrawati dengan Ratu Dyah Banowati dari Pajang.⁶¹ Sultan Agung melancarkan ekspansi besar-besaran, beberapa daerah yang berhasil ditaklukkan antara lain Wirasaba (1615), Lasem (1616), Pasuruan (1617), Gresik (1618), Tuban (1619), Madura (1624), Surabaya (1625), Giri (1636), dan Blambangan (1619).⁶² Pada masa pemerintahan Sultan Agung, terdapat informasi bahwa di Kertosono terdapat seorang patih bernama Ranga Pramana. Selain menjadi patih Kertosono, di bawah

⁵⁸ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 162.

⁵⁹ Wiranata Sujarweni, *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 41.

⁶⁰ Jarwanto, *Ngandjoek Dalam ...*, 105

⁶¹ Nurul Laila Afida, "Politik Ekspansi Sultan Agung di Wilayah Timur Tanah Jawa (1614-1625 M)", (Skripsi Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 29.

⁶² Abimanyu, *Kitab Terlengkap ...*, 67.

pengaruh Surabaya Rangga Pramana juga menjadi pejabat tinggi di Wirasaba.

Di bawah kepemimpinan Sultan Agung, struktur pemerintahan Kerajaan Mataram diatur berdasarkan lingkaran konsentris.⁶³ Dalam pembagian wilayah juga di tempatkan pejabat-pejabat tingkat pusat sampai tingkat daerah menyesuaikan dengan pembagian wilayah. Adapun pembagian wilayah di antaranya ada *Kuta Negara*, *Negara Agung*, *Mancanegara*, dan *Pasisiran*.⁶⁴ *Kuta Negara* adalah wilayah Mataram Islam yang meliputi Siti Narawita (ibu kota) dan Karaton (istana). *Nagara Agung* adalah wilayah yang mengitari Kuta Nagara terdiri dari empat bagian yakni daerah Siti Ageng (daerah antara Pajang dan Demak), daerah Siti Bumi (sekitar daerah Kedu), daerah Siti Numbak Anyar (sekitar daerah Bagelen), dan daerah Pajang (sekitar daerah Sukowati dan Panekar). *Mancanegara* dibagi menjadi dua, yakni *Mancanegara Kilen* (wilayah barat) dan *Mancanegara Wetan* (Jawa Timur). *Pasisiran* adalah wilayah di sepanjang pantai utara Jawa.

Setelah berhasil membawa Kerajaan Mataram pada puncak kejayaan, Sultan Agung wafat pada tahun 1646 M, dan posisi penguasa Mataram digantikan oleh puteranya, yakni Amangkurat I.⁶⁵

⁶³ Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, *Sejarah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, 2017), 44.

⁶⁴ Hendra Kurniawan, *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 157.

⁶⁵ H.J De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Pustaka Grafitifers, 1986), 302.

Amangkurat I merupakan putra Sultan Agung dengan Ratu Wetan, putri Bupati Batang.⁶⁶ Selaku penguasa Mataram periode 1646-1677 M, Amangkurat I mengambil kebijakan untuk bekerja sama dengan VOC, sehingga Kerajaan Mataram diwarnai kemelut pemberontakan. Pemberontakan paling hebat datang dari Raden Trunojoyo, hingga mampu membuat Amangkurat I melarikan diri dan tersingkirkan karena meninggal dalam pelarian.⁶⁷

Dalam pemberontakan Raden Trunojoyo terhadap Amangkurat I, puteranya yakni Amangkurat II ikut terlibat di dalamnya. Amangkurat II merupakan putra Amangkurat I dengan Ratu Kulon, putri Pangeran Pekik Surabaya. Setelah berhasil menguasai istana Mataram, Raden Trunojoyo terlibat perselisihan dengan Amangkurat II, sehingga Amangkurat II berbalik menyerang dan berusaha merebut Mataram kembali. Dengan bantuan sekutu dan juga pihak VOC, pasukan gabungan Mataram-VOC berhasil menjarah pusat Raden Trunojoyo di Kediri dengan melewati daerah Nganjuk.

Pertempuran dahsyat terjadi dan memakan banyak korban, hingga pada tanggal 27 Desember 1679 di lereng Gunung Kelud Raden Trunojoyo berhasil ditangkap untuk kemudian pada tanggal 2 Januari 1680 Raden Trunojoyo di hukum mati.⁶⁸ Dengan berakhirnya pemberontakan Trunojoyo membuat situasi dan kondisi lebih tenang,

⁶⁶ Moh. Rahmat Hidayat, "Cirebon di Bawah Kekuasaan Mataram Tahun 1913-1705: Kajian Historis Mengenai Hubungan Politik, Sosial dan Agama" (Skripsi Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 4.

⁶⁷ Abimanyu, *Kitab Terlengkap ...*, 94.

⁶⁸ *Ibid.*, 81-104.

Amangkurat II pun memindahkan pusat pemerintahan Mataram yang lama ke Kartasura.

Kemudian Amangkurat II (1677-1703 M) melakukan pendataan kembali wilayah-wilayah dan para adipati yang masih loyal pada Mataram. Pada periode ini di wilayah Nganjuk sudah ada empat kadipaten, yakni Kadipaten Kertosono, Kadipaten Pace, Kadipaten Brebek, dan Kadipaten Nganjuk. Kadipaten Kertosono memiliki 3000 cacah dan pada tahun 1680 terdapat seorang adipati bernama Adipati Arya Kertosono. Dalam buku *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara* yang merujuk pada catatan dari Francois Valentijn dalam karyanya yang berjudul "*Oud en Nieuw Oost-Indien*", pada tahun 1680/1684 Penguasa Kadipaten Kertosono dipimpin oleh Ingabehi Wiradiredja.

Amangkurat II meninggal pada tahun 1703 M, dan tampuk kekuasaan jatuh pada puteranya, yakni Amangkurat III. Namun masa kepemimpinan Amangkurat III tidak begitu lama, karena muncul perlawanan dari Pangeran Puger atau Pakubuwono I. Pangeran Puger merupakan putra dari Amangkurat I dengan Ratu Wetan.⁶⁹ Dalam perang perebutan tahta Mataram ini, Amangkurat III bersekutu dengan Untung Suropati, sedangkan Pakubuwono I dibantu oleh pihak Belanda. Kebersediaan Belanda membantu Pakubuwono I karena

⁶⁹ *Ibid.*, 81.

Belanda merasa mendapatkan peluang untuk mengambil keuntungan. Perang ini disebut dengan Perang Suksesi Jawa I.⁷⁰

Dalam laporan Govert Cnoll tertanggal 25 Juni 1706 M tentang penyerahan hasil bumi Mancanegara Timur pada Mataram tahun 1704 M, menyebutkan bahwa Kadipaten Kertosono menunjukkan sikap loyal pada penguasa Mataram dengan mengirim hasil bumi berupa benang katun dan kulit kerbau.⁷¹ Singkat cerita, dengan kekuatan besar koalisi VOC-Pakubuwono I, Perang Suksesi Jawa I berakhir dengan menyerahnya Amangkurat III, dan kemudian Amangkurat III diasingkan ke Srilanka pada tahun 1706 M.⁷²

Penguasa baru Mataram di Kartasura yakni Pakubuwono I (1704-1719 M) melakukan pendataan pada wilayah kekuasaannya. Khusus wilayah *Mancanegara* timur dibagi menjadi dua wilayah Kawedanan Adipati atau setingkat provinsi, yaitu:

- 1) Di bawah Tumenggung Surawijaya di Jipang, wilayahnya meliputi Jipang, Jagaraga, Rawa-Kalangbret, Madiun, Jampang, Pacitan-Kaduwang, Selakaras dan Warung-Kuwu.
- 2) Di bawah Adipati Ketawengan di Kediri, wilayahnya meliputi Kediri, Kertosono, Pace, Jampang, Blitar, Srengat, Blora, Panaraga, dan Wirasaba.⁷³

⁷⁰ Sri Wintala Achmad, *Untung Suropati Melawan VOC Sampai Mati* (Yogyakarta: Araska, 2021), 145.

⁷¹ Jarwanto, *Ngandjoek Dalam ...*, 126.

⁷² Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, *Sejarah Pemerintahan ...*, 41.

⁷³ Jarwanto, *Ngandjoek Dalam ...*, 128.

Pakubuwono I meninggal pada tahun 1719 M, dan penguasa Mataram berikutnya adalah Amangkurat IV (1719-1726 M). Amangkurat IV merupakan putra dari Pakubuwono I dengan Ratu Mas Balitar.⁷⁴ Tidak jauh berbeda dengan kondisi Mataram pada periode sebelumnya, pada masa kepemimpinan Amangkurat IV Kerajaan Mataram juga diwarnai dengan berbagai pemberontakan. Pemberontakan besar dilakukan oleh saudara-saudaranya yang memperebutkan tahta Kartasura, yakni Pangeran Arya Mataram, Pangeran Diponegoro, dan Pangeran Blitar.⁷⁵ Perang saudara ini disebut dengan perang Suksesi Jawa II.

Perang saudara ini dimenangkan oleh Amangkurat IV, namun pada tahun 1726 M Amangkurat IV meninggal karena diracun, dan posisi penguasa Mataram digantikan oleh puteranya yakni Pakubuwono II (1726-1749 M).⁷⁶ Pada masa pemerintahan Pakubuwono II, tercatat bahwa pada tahun 1733 M Kadipaten Kertosono menyetorkan pajak sejumlah 200 fl. Kemudian pada tahun 1734 M, terjadi pergantian Adipati Kertosono, yang semula Ngabehi Kramawijaya, putra Tumenggung Mataun dari Jipang, kemudian

⁷⁴ M. Anang Al Faiz dan Aminuddin Kasdi, "Perang Suksesi Jawa II 1719-1723 (Siasat Amangkurat IV Melawan Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya)", *Jurnal Avatara Pendidikan Sejarah*, Vol. 1 No. 3 (Oktober, 2013), 358.

⁷⁵ Joko Darmawan, *Mengenal Budaya Nasional Trah Raja-Raja Mataram di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 27-28.

⁷⁶ M. Anang Al Faiz dan Aminuddin Kasdi, "Perang Suksesi Jawa II 1719-1723 (Siasat Amangkurat IV Melawan Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya)", *Jurnal Avatara Pendidikan Sejarah*, Vol. 1 No. 3, (Oktober, 2013), 364.

digantikan dengan Raden Wangsakusuma.⁷⁷ Berdasarkan daftar wilayah Mataram pada pemerintahan Pakubuwono II tahun 1740-1744 M, luas wilayah Kadipaten Kertosono adalah 600 *cacah*.

Kondisi Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Pakubuwono II semakin melemah, diikuti dengan campur tangan pihak VOC yang makin meluaskan pengaruhnya. Hingga pada tanggal 16 Desember 1749 M, Pakubuwono II menandatangani surat perjanjian yang isinya memuat tentang penyerahan kekuasaan Mataram pada VOC. Jatuhnya Mataram ke tangan VOC baik secara *de facto* maupun *de jure* terdengar oleh Mangkubumi, sehingga Mangkubumi membuat perlawanan demi mendapatkan kembali Kerajaan Mataram.⁷⁸

Demi tercapainya suatu perdamaian, dibuatlah kesepakatan yang ditandatangani oleh Pakubuwono III, Mangkubumi, dan VOC yang dikenal sebagai “Perjanjian Giyanti” atau “*Pilihan Nagari*” pada 13 Februari 1755 M. Isi dari perjanjian ini adalah membagi dua Kerajaan Mataram, sebagian dikuasai oleh Pakubuwono III dengan nama Kasunanan Surakarta dan setengahnya dikuasai oleh Mangkubumi dengan nama Kasultanan Yogyakarta. Perjanjian ini berdampak pada kadipaten-kadipaten yang ada di Nganjuk. Kadipaten Pace (Nganjuk, Berbek) masuk dalam wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta,

⁷⁷ Willem G.J. Rummelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa, 1725-1743*, ter. Akhmad Santoso (Yogyakarta: Jendela, 2002), 100.

⁷⁸ Sabdacarakatama, *Sejarah Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Narasi, 2009), 14.

sedangkan Kadipaten Kertosono masuk dalam wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta.⁷⁹

Pada akhir abad ke-18 di Kadipaten Kertosono terdapat seorang Adipati bernama Raden Ario Poerwodiningrat, merupakan keturunan ketiga dari Panembahan Sultan Cakraningrat dari Madura. Setelah sang istri R. Ay. Poerwodiningrat wafat dan dimakamkan di Pakuncen, Raden Tumenggung Poerwodiningrat ditugaskan menjadi Adipati Magetan. Belum ada penjelasan secara pasti siapa saja yang pernah memimpin Kadipaten Kertosono secara runtut. Beberapa adipati yang disebutkan juga belum jelas periode pemerintahannya.

Pada awal abad ke-19, di wilayah Kadipaten Kertosono terdapat seorang adipati yang bernama Raden Tumenggung Pringgalaya. Kemudian pada tahun 1810/1811 M telah terjadi pergantian Adipati Kertosono, yakni Tumenggung Wiryanegara yang menggantikan Raden Tumenggung Pringgalaya. Kadipaten Kertosono di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta berlangsung hingga terjadinya Perjanjian Sepreh tahun 1830 M.

Perjanjian Sepreh merupakan perjanjian yang dilakukan pada 3-4 Juli 1830 M. Perjanjian ini ditandatangani oleh 23 bupati dari Residensi Kediri dan Residensi Madiun, dengan teraan-teraan cap dan bermaterai, dan disaksikan oleh Raad Van Indie, Komisararis yang mengurus daerah-daerah keraton serta Van Lawick Van Pabst dan J.B.

⁷⁹ Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, ter. Hairus Salim (Yogyakarta:LkiS, 2004), 20.

de Solis, residen Rembang. Wilayah Kertosono masuk dalam Residensi Kediri, di antara kabupaten-kabupaten yang masuk dalam Residensi Kediri adalah Kediri, Kertosono, Nganjuk, Berbek, Ngrowo (Tulungagung), dan Kalangbret. Setelah dilakukan perjanjian di atas, maka wilayah mancanegara timur berada di bawah pengawasan pemerintah Hindia-Belanda.⁸⁰

Menurut Akte komisariss daerah-daerah keraton yang telah diambil alih pada 16 Juni 1831 M, Kabupaten Berbek memiliki tiga distrik (Bebek, Godean, dan Siwalan), Kabupaten Nganjuk memiliki dua distrik (Nganjuk dan Gemenggeng), dan Kabupaten Kertosono memiliki tiga distrik (Kertosono, Waroe Djajeng, dan Lengkong), dan yang menjabat sebagai Bupati Kertosono adalah Raden Tumenggung Soemodipoero. Namun dalam rentang waktu antara tahun 1831 M-1852 M, diperkirakan telah terjadi proses penghapusan Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Kertosono, wilayahnya digabungkan dengan Kabupaten Berbek, sehingga Kabupaten Berbek memiliki 8 distrik.⁸¹

Pada tahun 1880 M telah terjadi pemindahan pusat pemerintahan dari Kabupaten Berbek ke Kabupaten Nganjuk.⁸² Salah satu alasan pemindahan pusat pemerintahan ini karena kondisi geografis wilayah Nganjuk dianggap lebih baik daripada wilayah

⁸⁰ Miftaqurrohman dan Nailiya Sa'idah, *Sejarah Lokal dan Tradisi Lisan Tentang Babad Tempurejo* (Surakarta: Oase Group, 2019), 92-93.

⁸¹ Portal Informasi Pemkab Nganjuk, "Sejarah Kabupaten Nganjuk", <https://www.nganjukkab.go.id/sejarah>, (Rabu, 18 Januari 2023, 11.44).

⁸² Depy Tri Budi Siswanto, "Kajian Historis Pemindahan Pusat Pemerintahan *Afdeeling* Berbek ke Nganjuk 1880 M", (Skripsi Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018), 2.

Berbek. Kemudian pada tahun 1929 M, status wilayah Kertosono sudah menjadi distrik, dengan wilayah *onderdistrik* (di bawah wilayah distrik) yakni Kertosono, Baron, dan Patianrowo. Berdasarkan arsip sensus Jawa-Madura tahun 1930 M, sudah ada desa-desa yang sama persis dengan desa yang sekarang berada di Kecamatan Kertosono, Patianrowo, dan Baron, termasuk Desa Pakuncen yang masuk dalam *onderdistrik* Patianrowo.⁸³ Setelah Agresi Militer Belanda II, wilayah administrasi Kertosono menjadi kawedanan hingga tahun 1990 M, dan dalam perkembangannya wilayah kawedanan sudah tidak ada, menyisakan Kecamatan Kertosono, Baron, dan Patianrowo.⁸⁴



Gambar 2. 1 Peta wilayah Nganjuk dan sekitarnya tahun 1817 M
(Sumber: Buku “Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara”, karya Eko Jarwanto)

2.2 Kondisi Geografis dan Sosial Desa Pakuncen

Desa Pakuncen dulu memiliki nama Desa Kauman, kemudian pada tahun 1800-an permaisuri dari Raden Tumenggung Poerwodiningrat, yakni R.

⁸³ W. F. Schoel, *Alphabetisch Register van de Administratieve (Bestuurs) en Adatrechtelijke Indeeling van Nederlandsch-Indie Deel I: Java en Madoera* (Batavia: Landsdrukkerij, 1931), 9-395.

⁸⁴ Aris Trio Effendi, *Pemerhati Sejarah, Wawancara*, Nganjuk, 14 Februari 2023.

Ay. Poerwodiningrat wafat dan dimakamkan di desa tersebut. Oleh sebab itu Desa Kauman berganti nama menjadi Desa Pakuncen, karena sang pembabad desa di amanahi menjadi juru kunci pertama. Sebagai imbalannya, luas Desa Pakuncen yang kurang lebih 11 Ha menjadi tanah perdikan.⁸⁵ Desa Pakuncen dulu masuk dalam wilayah Kadipaten Kertosono, setelah terjadi perubahan administratif hingga Kertosono menjadi wilayah kecamatan, Desa Pakuncen kini berada di Kecamatan Patianrowo.

2.2.1 Kondisi Geografis Desa Pakuncen

Penelitian makam Tumenggung Kopek berlokasi di Kecamatan Patianrowo, yakni salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Nganjuk. Kecamatan Patianrowo memiliki 11 desa, yakni Desa Lestari, Pecuk, Pisang, Patianrowo, Ngrombot, Pakuncen, Tirtobinangun, Rowomarto, Bukur, Ngepung, dan Babadan. Secara geografis Desa Pakuncen terletak pada posisi 112.11433199 Lintang Selatan dan - 7.549937 Bujur Timur.⁸⁶ Desa Pakuncen memiliki wilayah seluas 11,25 Ha dengan tinggi 44,00 mdpl. Desa ini memiliki 1 RW dan 2 RT. Jarak Desa Pakuncen ke pusat pemerintahan kecamatan yakni 2 km, dan jarak desa ke pusat pemerintahan kabupaten yakni 27 km.

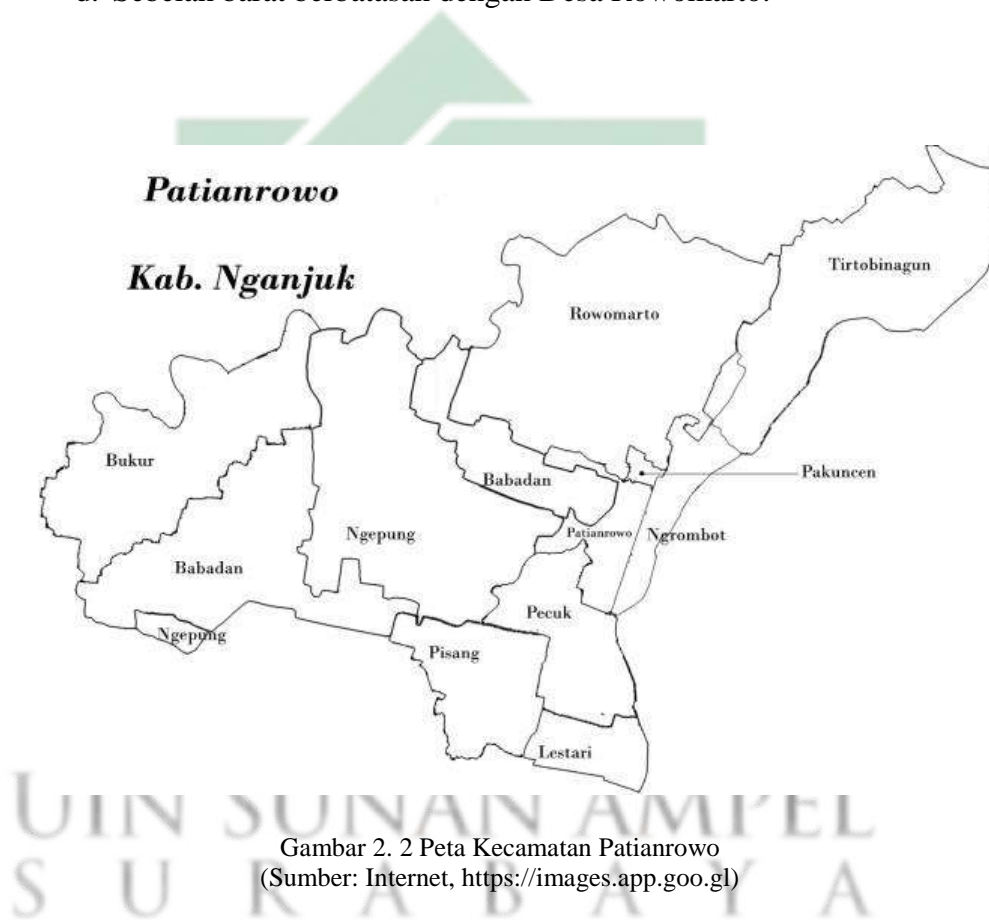
Lokasi desa Pakuncen dekat dengan sungai Brantas, sehingga bila dibandingkan dengan jarak desa ke pusat Kabupaten Nganjuk, maka lebih dekat jarak desa ke Kabupaten Jombang (\pm 11 km) maupun

⁸⁵ Dirga Mahar Diansyah, "Pakuncen Sebagai Tanah Perdikan Kecamatan Patianrowo Nganjuk 1722-1939", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 2 (Juli, 2017), 197.

⁸⁶ Desa Pakuncen, "Sejarah Desa Pakuncen", <https://patianrowo.nganjukkab.go.id/desa/pakuncen> (Jum'at 03 Februari 2023, 21.20).

Kabupaten Kediri (\pm 12 km). Adapun batas wilayah desa Pakuncen dengan desa lain, sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Rowomarto.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patianrowo.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngrombot.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Rowomarto.



Gambar 2. 2 Peta Kecamatan Patianrowo
(Sumber: Internet, <https://images.app.goo.gl>)



Gambar 2. 3 Peta Desa Pakuncen
(Sumber: Profil Desa Pakuncen)

Keterangan Gambar 2.3 :

1. Balai Desa
2. Kantor Urusan Agama
3. Polindes
4. Makam Tumenggung Kopek
5. Makam Umum
6. Masjid Baiturrahman
7. Mushola Baiturrahim
8. Sekolah (Milik PP. Sunan Kalijaga)
9. Lapangan Olahraga (Milik PP. Sunan Kalijaga)

Makam Tumenggung Kopek berada di jalan Masjid Desa Pakuncen, dekat dengan kantor Desa Pakuncen. Kompleks makam

Tumenggung Kopek menjadi satu dengan makam umum, dan berada di sebelah kiri sedikit ke belakang dari masjid Baiturrahman, yakni masjid tertua di Desa Pakuncen. Lokasi makam Tumenggung Kopek tidak terlalu jauh dari jalan utama, sehingga lokasinya mudah ditemukan dan bisa diakses dengan mengendarai motor atau mobil.

2.2.2 Kondisi Sosial Desa Pakuncen

1) Kondisi Demografi

Demografi adalah suatu informasi yang dikaitkan dengan kependudukan, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, hingga pekerjaan.⁸⁷ Berdasarkan sistem informasi profil desa dan kelurahan Kabupaten Nganjuk tahun 2022, Desa Pakuncen memiliki 2 RT (Rukun Tetangga) dan 1 RW (Rukun Warga).

Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Desa Pakuncen Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	184
2	Perempuan	175
3	Total	359

Dari data di atas dapat diketahui bahwa total penduduk di Desa Pakuncen pada tahun 2022 sebanyak 359 jiwa, dengan total penduduk

⁸⁷ Riwanto Tirtosudarmo, *Mencari Indonesia: Demografi-Politik Pasca-Soeharto* (Jakarta: Penerbit BRIN, 2021), 20.

laki-laki sebanyak 184 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 175 jiwa. Hal ini menunjukkan Desa Pakuncen di dominasi oleh laki-laki, meskipun selisih jumlah dengan penduduk perempuan tidak terlalu banyak. Desa Pakuncen memiliki 112 KK (Kepala Keluarga) dengan total penduduk sebanyak 359 jiwa, dan merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 6 tahun 2014 tentang desa, tepatnya pada pasal 8, yakni pembentukan desa pada wilayah Jawa paling sedikit 6000 jiwa atau 1.200 kepala keluarga.⁸⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Desa Pakuncen kurang memenuhi syarat pembentukan desa, namun karena pertimbangan lain, Pakuncen tetap dianggap sebagai desa yang setara dengan desa lainnya.

Tabel 2. 2 Klasifikasi Usia Penduduk Desa Pakuncen Tahun 2022

No	Usia	Jumlah
1	0-9 tahun	61
2	10-19 tahun	60
3	20-29 tahun	47
4	30-39 tahun	63
5	40-49 tahun	55
6	50-59 tahun	36

⁸⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 8 Tentang Desa.

7	60-69 tahun	25
8	>70 tahun	12

Berdasarkan sistem informasi profil desa dan kelurahan Kabupaten Nganjuk tahun 2022, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Pakuncen lebih banyak kelompok usia produktif daripada usia non- produktif. Kelompok usia produktif adalah kelompok penduduk yang berpenghasilan sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, usia produktif yakni antara 15-64 tahun. Sedangkan kelompok usia non-produktif adalah kelompok penduduk yang tidak dapat berpenghasilan guna mencukupi kebutuhan hidupnya, usia non-produktif yakni di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun.

Tabel 2. 3 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Pakuncen Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak (TK)	26
2	Sekolah Dasar (SD)/ sederajat	36
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat	19
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat	15
5	Perguruan Tinggi	9

Berdasarkan data Desa Pakuncen tahun 2022 di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Pakuncen yang menyangand gelar pelajar paling banyak yakni pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat dengan jumlah 36 siswa, dan paling sedikit pada Perguruan Tinggi yakni 9 mahasiswa. Desa Pakuncen memiliki potensi pendidikan yang baik, terbukti dengan memiliki 4 institusi pendidikan, yakni TK dan Paud Al-Qomar, SMP Islam Terpadu Al-Qomar, SMK Al-Qomar dan MA Sunan Kalijaga (Pondok Pesantren).⁸⁹

2.2.3 Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi adalah posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh aktifitas ekonomi, pendapatan dan kemampuan memenuhi kebutuhan. Berdasarkan sistem informasi profil desa dan kelurahan Kabuputan Nganjuk tahun 2022, mata pencaharian penduduk Desa Pakuncen adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Pakuncen Tahun 2022

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	7
2	TNI	1
3	Guru Swasta	14

⁸⁹ Sistem Informasi Profil Desa Pakuncen tahun 2022.

4	Karyawan Swasta	22
5	Petani/Buruh Tani	16
6	Pedagang	4
7	Pengusaha	3
8	Lainnya	208

Berdasarkan data yang tersaji di atas, mayoritas penduduk Desa Pakuncen memilih menjadi karyawan, karena di Desa Ngrombot terdapat Pabrik Gula Lestari, sehingga tidak sedikit warga Pakuncen yang memilih bekerja disana. Selain itu, Desa Pakuncen juga menghasilkan produk lokal yakni Jamu Al-Qomar yang difasilitasi oleh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga. Dalam kategori lainnya terdapat berbagai profesi yang menjual jasa, seperti tukang rias, tukang cukur, dan tukang listrik. Beberapa warga Pakuncen ada yang belum bekerja, ada yang masih menjadi pelajar, dan ada yang memilih menjadi ibu rumah tangga.

2.2.4 Kondisi Agama

Agama yang dianut oleh penduduk Desa Pakuncen yakni Islam, 100% penduduk Pakuncen memeluk agama Islam.⁹⁰ Islamisasi yang tercermin pada Desa Pakuncen terlihat pada adanya lembaga

⁹⁰ Sistem Informasi Profil Desa Pakuncen tahun 2022.

keagamaan berupa pondok pesantren Sunan Kalijaga. Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat setempat yakni Jamaah Yasinan dan Diba' serta ngaji Diniyah. Tempat beribadah yang dimiliki Desa Pakuncen yakni 1 buah masjid dan 4 buah mushola. Masjid Baiturrahman merupakan masjid yang berdiri di Desa Pakuncen yang merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Nganjuk, berdiri pada kurang lebih tahun 1600-an dan lokasinya berada di depan kompleks makam Tumenggung Kopek.



Gambar 2. 4 Masjid Baiturrahman
(Sumber: Dokumen Pribadi Pada 13/10/2022)

2.2.5 Kondisi Sosial Budaya

Berdasarkan data Profil Desa Pakuncen tahun 2022, 100% penduduk Desa Pakuncen menganut agama Islam, warga negara Indonesia (WNI) asli, dan semuanya berasal dari etnis Jawa. Terdapat tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat setempat pada saat bulan *Suro*, yakni tradisi *Mapak Suro*. Kegiatan *Mapak Suro* meliputi jamasan kelambu makam Tumenggung Kopek (jamasan dalam KBBI artinya mencuci), jamasan pusaka Kiai Nurjalipah, dan kirab pusaka.

Kegiatan ini terlihat sangat kental dengan budaya Jawa, beberapa orang yang terpilih mengikuti rangkaian acara kirab pusaka, membawa tugasnya masing-masing. Ada yang membawa bendera, garuda, bunga setaman, dupa, pusaka, simbol Desa Pakuncen, dan hasil bumi. Orang-orang yang terlibat dalam acara kirab pusaka adalah tokoh agama, tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat setempat.⁹¹



Gambar 2. 5 Tradisi Mapak Suro (kiri) dan Tradisi Kirab Pusaka (kanan)
(Sumber: Dokumen Desa Pakuncen)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹¹ Ahmad Akbar Sunandir, Juru Kunci Makam Tumenggung Kopek, *Wawancara*, Nganjuk, 13 Oktober 2022.

BAB III

MAKAM TUMENGGUNG KOPEK

Desa Pakuncen Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk dikenal banyak orang karena terdapat kompleks makam yang didalamnya terdapat makam kerabat dekat Mataram. Kompleks pemakaman ini disebut makam Pakuncen atau makam Tumenggung Kopek. Dinamakan makam Tumenggung Kopek, karena didalamnya terdapat makam permaisuri dari Raden Tumenggung Poerwodiningrat, yakni R. Ay. Poerwodiningrat yang dijuluki sebagai Tumenggung Kopek. Keberadaan makam ini sudah ada sejak masa Kadipaten Kertosono, dan menjadi cikal bakal Desa Pakuncen.

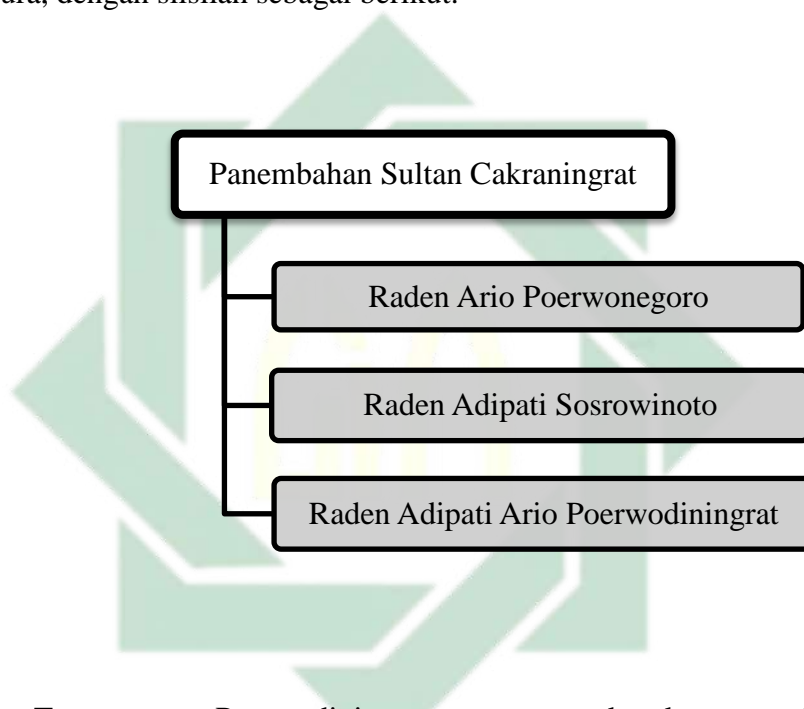
3.1 Silsilah Tumenggung Kopek

Pada tahun 1601 M, Kadipaten Kertosono dapat ditaklukkan oleh Mas Jolang di bawah kekuasaan Mataram Islam.⁹² Setelah terjadinya pembagian wilayah pada Perjanjian Giyanti tahun 1755 M, maka Kadipaten Kertosono berada di bawah naungan Kasultanan Yogyakarta. Kemudian datanglah rombongan dari Kasultanan Yogyakarta, yakni Raden Tumenggung Poerwodiningrat beserta sang permaisuri yang bernama R. Ay. Poerwodiningrat ke Desa Kauman (sekarang Desa Pakuncen) yang merupakan salah satu desa di Kadipaten Kertosono. Belum diketahui secara pasti tahun berapa rombongan ini tiba di Desa Kauman, namun dalam buku Banteng Terakhir Kesultanan Yogyakarta, Raden Tumenggung

⁹² Jarwanto, *Ngandjoek Dalam ...*, 105.

Poerwodiningrat menjabat sebagai adipati atau bupati Kadipaten Kertosono pada sekitar tahun 1760-1797 M.⁹³

Berdasarkan arsip yang dimiliki oleh juru kunci makam Tumenggung Kopek tertanggal 6 Maret 1939 M, Raden Tumenggung Poerwodiningrat merupakan keturunan ketiga dari Panembahan Sultan Cakraningrat dari Madura, dengan silsilah sebagai berikut:



Raden Tumenggung Poerwodiningrat yang merupakan keturunan ketiga dari Panembahan Sultan Cakraningrat, secara otomatis juga merupakan keturunan ketiga belas dari Prabu Brawijaya V.

Berdasarkan surat dari Pengageng Tepas Darah Dalem Keraton Ngayogyakarta tertanggal 16 Juni 2008, sang permaisuri yakni R. Ay. Poerwodiningrat juga merupakan keturunan keempat belas dari Prabu Brawijaya V, dengan silsilah sebagai berikut:

⁹³ Akhlis Syamsal Qomar, *Banteng Terakhir Kesultanan Yogyakarta* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2022), 195.



Selain merupakan keturunan keempat belas dari Prabu Brawijaya V, dalam Serat Raja Putra, R. Ay. Poerwodiningrat merupakan ibu dari Gusti Kanjeng Ratu Kedhaton, permaisuri dari Sultan Hamengku Buwono II. Pernikahan Kanjeng Ratu Kedhaton dengan Sultan Hamengku Buwono II dikaruniai 2 putra dan 2 putri, yakni Gusti Raden Mas Surojo, Gusti Kanjeng Ratu Bendoro, Gusti Kanjeng Ratu Hangger, dan Gusti Pangeran Harya Mangkubumi. Gusti Raden Mas Surojo merupakan Sultan Hamengku Buwono III, dan memiliki putra yakni GRM. Ibnu Jarot (Sultan Hamengku Buwono IV). Garis keturunan dari R. Ay. Poerwodiningrat terus bersambung hingga Sultan Hamengku Buwono X. Hal ini berarti dari rahim R. Ay. Poerwodiningrat telah melahirkan pembesar-pembesar Keraton Yogyakarta.

R. Ay. Poerwodiningrat wafat dan dimakamkan di Desa Pakuncen, namun belum diketahui secara pasti tahun berapa beliau wafat. Setelah meninggalnya sang permaisuri, Raden Tumenggung Poerwodiningrat kembali ke Yogyakarta dan menjadi Patih Dalem, kemudian menjadi Bupati di Magetan.⁹⁴ Beliau wafat sekitar tahun 1806 M dan dimakamkan di Pacalan, Magetan.⁹⁵ Mengenai wafatnya Raden Tumenggung Poerwodiningrat juga masih belum pasti, karena terdapat beberapa versi. Dalam buku terjemahan yang ditulis oleh Peter Carey, berjudul “Kuasa Ramalan” disebutkan bahwa Raden Tumenggung Poerwodiningrat ayah dari Ratu Kedaton wafat pada tahun 1810 M. Sedangkan dalam catatan Dr. TH.

⁹⁴ Purwosemantri, *Sujarah Sarta Sawatawis Pranatan Lampah Budaya/Adat (ugi ngrewat bab-bab wigatos sanesipun)*(Yogyakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2014), 26.

⁹⁵ Christopher Reinhart, *Antara Lawu dan Wilis; Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam (Residen Madiun 1934-38)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), 244.

Pigeaud yang didapatkan dari Pak Aris selaku pemerhati sejarah, catatan ini memuat tentang *Rijksbestuurders van Jogjakarta* atau Pejabat Pemerintah Yogyakarta, terdapat nama Raden Tumenggung Poerwodiningrat yang menjabat pada tahun 1811-1812 M, yang berarti beliau masih hidup pada masa tersebut.

Dalam buku yang disusun oleh kantor perpustakaan dan arsip daerah Kabupaten Nganjuk, memuat keterangan dari R. Parto Koesoemo bahwa pernikahan Raden Tumenggung Poerwodiningrat dengan R. Ay. Poerwodiningrat dikaruniai 13 keturunan, yakni 3 orang putra dan 10 orang putri. Di antaranya adalah Ratu Kedaton atau R. Ay. Gambariyah (permaisuri Sultan Hamengku Buwono II), R. Ay. Surtikanti, R. Ay. Notokusumo, R. Ay. Djyodinoto, R. Ay. Kertodidjo, RT. Sosropawiro, R. Ay. Sosrowinoto, RT. Sosrodipuro, RT. Cokropawiro, R. Ay. Notopuro, R. Ay. Mertowongso, R. Ay. Mangundrono, dan R. Ay. Purwobinoto.⁹⁶ Dimakamkannya R. Ay. Poerwadiningrat di Desa Kauman (sekarang Pakuncen), menjadi cikal bakal Desa Pakuncen, serta menjadi sumber dari lahirnya legenda Tumenggung Kopek.

3.2 Sejarah Makam Tumenggung Kopek

Sejarah makam Tumenggung Kopek erat kaitannya dengan cikal bakal Desa Pakuncen. Desa ini dulu memiliki nama Desa Kauman, lalu berubah nama menjadi Pakuncen. Menurut cerita turun temurun yang berkembang di masyarakat setempat, pada zaman dahulu desa ini dibabad oleh Kiai

⁹⁶ Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk, *Pakuncen Cikal Bakal Kabupaten Kertosono* (Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, 2009), 44-45.

Nurjalipah bersama dua orang saudaranya. Kiai Nurjalipah datang ke wilayah tersebut dalam rangka syiar agama, sehingga dibangunlah masjid Kauman (sekarang letaknya berada di sebelah kiri makam). Karena desa ini menjadi menjadi tempat berdakwah dan banyak santri berdatangan, maka desa ini disebut Desa Kauman.⁹⁷

Pada saat permaisuri dari Raden Tumenggung Poerwodiningrat yakni R. Ay. Poerwodiningrat wafat (namun belum diketahui secara pasti tahun berapa beliau wafat) dan setelah diadakan kesepakatan antara pihak keluarga Mataram dan Kiai Nurjalipah, akhirnya jenazah R. Ay. Poerwodiningrat dikuburkan di tanah Kiai Nurjalipah. Dari kesepakatan itulah tanah yang dibabad oleh Kiai Nurjalipah menjadi tanah perdikan (tanah bebas pajak) termasuk kompleks makam. Oleh karena Kiai Nurjalipah diberi amanah menjadi juru kunci pertama, maka sejak saat itu nama Desa Kauman diganti menjadi Desa Pakuncen.⁹⁸



Gambar 2. 6 Makam Pakuncen
(Sumber: Dokumen Pribadi pada 25/02/2023)

⁹⁷ Ahmad Akbar Sunandir, Juru Kunci Makam Tumenggung Kopek, *Wawancara*, Nganjuk, 13 Oktober 2022.

⁹⁸ Sunandir dkk, *Sejarah Babad ...*, 14.

Terdapat *folklor* atau cerita yang tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun temurun.⁹⁹ Menurut cerita masyarakat setempat, beberapa hari setelah R. Ay. Poerwodiningrat dimakamkan, terdapat penampakan sosok gaib seekor macan putih besar yang buah dadanya sampai menyentuh tanah. Sosok ini dianggap sebagai jelmaan dari R. Ay. Poerwodiningrat, sehingga masyarakat setempat menjuluki Tumenggung Kopek. Cerita tentang penampakan sosok macan putih sebenarnya tidak hanya dapat dijumpai di makam Tumenggung Kopek saja, namun juga terdapat pada beberapa makam lainnya, seperti pada makam Ratu Galuh istri Prabu Siliwangi dan makam Tumenggung Brotonegoro, Ponorogo. Namun sosok macan putih besar pada makam Tumenggung Kopek oleh masyarakat setempat dianggap tidak mengganggu, justru dianggap membawa kedamaian. Sehingga sosok macan putih tersebut dijadikan ikon desa Pakuncen, terbukti dengan adanya patung macan putih pada salah satu gapura desa sebagai pintu masuk makam Tumenggung Kopek.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁹ James Dananjaya, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), 3.



Gambar 3. 1 Gapura Desa Pakuncen
(Sumber: Dokumen Pribadi pada 01/02/2023)

Jabatan juru kunci makam dipegang oleh keturunan langsung Kiai Nurjalipah, di antaranya adalah Kiai Nurjalipah, Marsongko, Kertosari, Keromosari, Murtoyo, Keromorejo, H. Nursalam, Mashuri, Choiri, Ahmad Akbar Sunandir (juru kunci tahun 2000-sekarang). Pak Sunandir selaku juru kunci makam juga merupakan abdi dalem Keraton Yogyakarta, setiap 4 bulan sekali beliau datang ke Keraton Yogyakarta untuk laporan kondisi Makam Tumenggung Kopek.¹⁰⁰

3.3 Tata Letak Makam Tumenggung Kopek

Kompleks makam Tumenggung Kopek merupakan makam kerabat trah Mataram, pejabat-pejabat, kerabat Kiai Nurjalipah, dan makam umum yang berada pada satu lokasi di Desa Pakuncen. Letaknya di belakang masjid Baiturrahman, di jalan Masjid Desa Pakuncen, dekat dengan kantor Desa Pakuncen. Lokasi makam Tumenggung Kopek mudah ditemukan, bisa di

¹⁰⁰ Ahmad Akbar Sunandir, Juru Kunci Makam Tumenggung Kopek, *Wawancara*, Nganjuk, 13 Oktober 2022

tempuh dengan waktu 5 menit dengan jarak 2,9 km dari jembatan Kertosono. Menurut juru kunci, kompleks makam Tumenggung Kopek dan Masjid Baiturrahman luasnya 2475 meter persegi, dan statusnya adalah tanah bebas pajak. Berdasarkan observasi dan wawancara, kompleks makam Tumenggung Kopek dibagi menjadi tiga bagian dengan tiga pintu masuk, diantaranya:

1. Pintu masuk pertama yakni gapura paduraksa dengan lorong yang kanan dan kirinya merupakan makam umum. Yang dimakamkan di makam umum adalah warga Desa Pakuncen dan sekitarnya, yakni Desa Ngrombot, Patianrowo dan Rowomarto. Desa-desa tersebut lokasinya berbatasan dengan Desa Pakuncen.
2. Pintu masuk kedua berada di depan pendopo, berisi keturunan Kiai Nurjalipah, beberapa pejabat, dan ada juga yang belum diketahui identitasnya.¹⁰¹ Tata letak makam pada kompleks ini kurang beraturan, namun sebagian nisannya terdapat inskripsi sehingga bisa dikenali identitasnya.
 - 1) R.T Kusumaningrat, Bupati Ngawi.
 - 2) R. Mangunredjo, Patih Kota Lama.
 - 3) R. Notosari, Patih Magetan.
 - 4) M.B. Wiriosentono.
 - 5) R. Sumonegoro, Wedono Panggul.
 - 6) M.B. Kertoatmodjo, Wedono Mojoroto.
 - 7) Keluarga dan keturunan Kiai Nurjalipah.

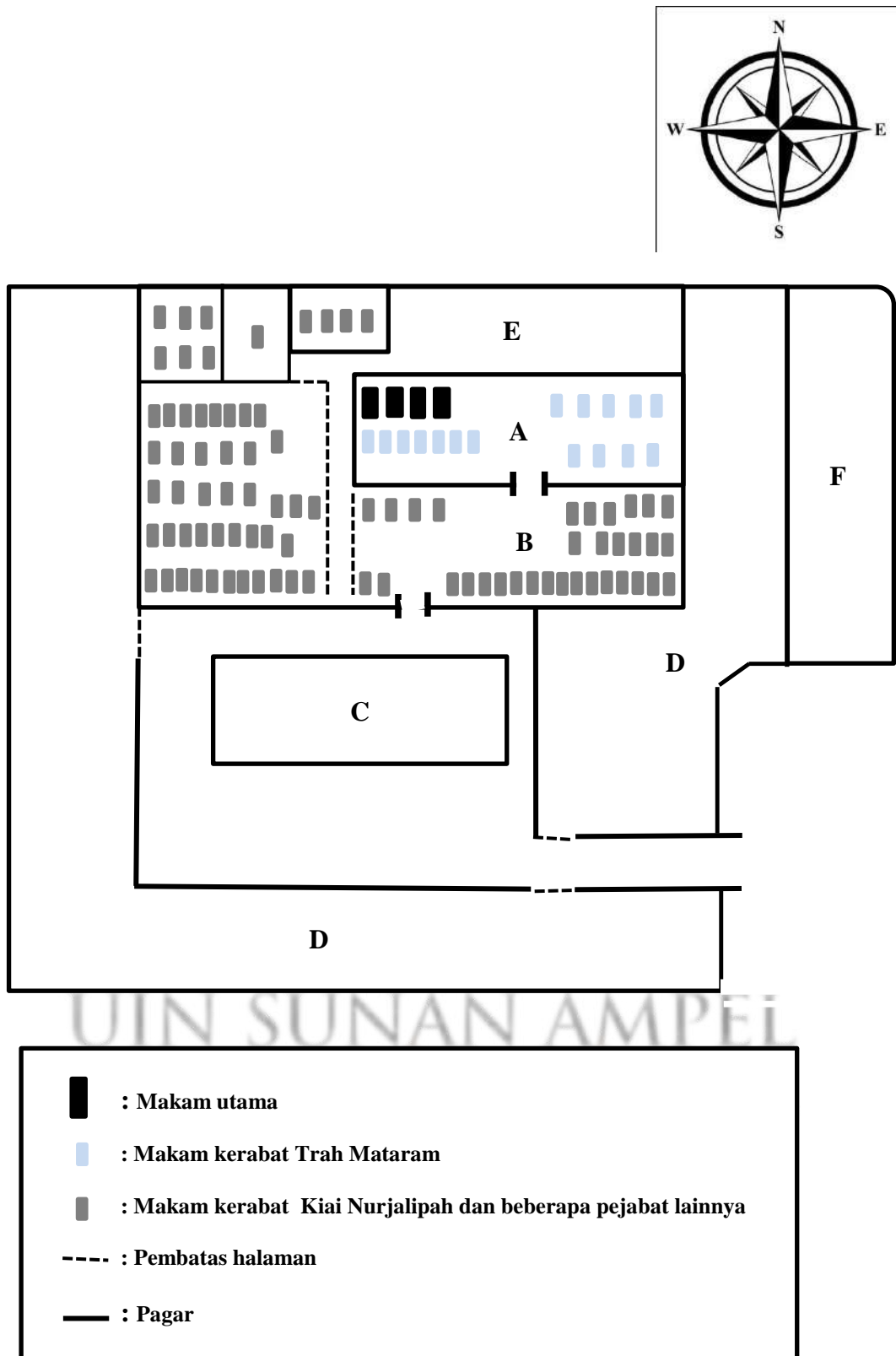
¹⁰¹ Sunandir dkk, *Sejarah Babad ...*, 28.

3. Pintu masuk ketiga merupakan cungkup besar berisi 20 makam, yakni 4 makam utama dan 16 makam kerabat trah Mataram yang belum diketahui identitasnya. Empat makam utama dibungkus dengan kain mori dan dilapisi dengan kain berwarna hijau, terdapat pembatas berupa papan kayu pada makam utama. Empat makam utama tersebut antara lain:

- 1) R. Ay. Kusumaningrat (Soeryati).
- 2) R. Ay. Poerwodiningrat (Istri Raden Tumenggung Poerwodiningrat)
- 3) R.A. Sosrodiningrat.
- 4) R.A. Kartodiningrat (Kusijah).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 3. 2 Denah Kompleks Makam Tumenggung Kopek
(Sumber: Observasi dan wawancara pada 13 Oktober 2022)

Keterangan:

A: Cungkup utama (pintu masuk ketiga berisi makam utama dan makam kerabat trah Mataram).

B: Pintu masuk kedua, berisi keluarga keturunan Kiai Nur Jalipah dan beberapa pejabat.

C: Pendopo.

D: Makam umum.

E: Tempat berziarah makam keluarga Kiai Nurjalipah.

F: Masjid Baiturrahman.

Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa makam pada kompleks makam Tumenggung Kopek memiliki kondisi yang masih baik, namun ada juga yang kondisinya kurang baik, seperti batu nisannya patah dan ada juga yang hancur. Beberapa makam memiliki jirat, dan ada juga yang tidak memiliki jirat alias beralaskan batu paving dan ubin. Tidak semua makam dilengkapi dengan cungkup, dan beberapa makam sudah dicat ulang dengan cat warna putih. Makam-makam di kompleks makam Tumenggung Kopek mayoritas tidak memiliki inskripsi, sehingga sebagian tidak teridentifikasi kepemilikannya, dan yang lainnya dapat dikenali kepemilikannya dengan sumber pendukung.

BAB IV

ARSITEKTUR PADA KOMPLEKS MAKAM TUMENGGUNG KOPEK

Makam sebagai artefak merupakan tanda bahwa terdapat kehidupan sebelumnya di suatu wilayah. Bagi sejarawan, makam tidak hanya dilihat dari aspek bangunannya, tetapi juga pada aspek hiasannya. Terdapat tiga unsur utama pada aspek bangunan makam, yakni terdapat nisan, jirat, dan cungkup. Namun beberapa makam juga dilengkapi dengan pendopo dan beberapa gapura sebagai pintu masuk pada bagian makam tertentu. Menurut Hasan Muarif Ambary, tipe-tipe nisan dikelompokkan berdasarkan persebaran wilayahnya, yakni ada nisan gaya Aceh, gaya Bugis-Makasar, gaya Ternate-Tidore, dan gaya Demak-Troloyo.¹⁰² Adapun gaya nisan pada makam Tumenggung Kopek yakni gaya Demak-Troloyo.

4.1 Deskripsi Bentuk Bangunan pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek

Berdasarkan aspek bangunan, tiga unsur utama yang harus ada di makam yakni nisan, jirat, dan cungkup. Pada kompleks makam Tumenggung Kopek juga dilengkapi dengan pendopo dan beberapa gapura.

4.1.1 Gapura

Gapura berasal dari bahasa Arab "*Ghafuru*" yang memiliki arti pengampunan. Yang dimaksud pengampunan yaitu apabila seseorang memasuki gapura maka diampuni kekhilafannya alias diberi izin oleh

¹⁰² Nurhakim, *Tinjauan Tipologi ...*, 76-79.

sang penjaga untuk memasuki wilayah tersebut.¹⁰³ Dilihat dari segi arkeologi Islam, gapura atau pintu gerbang dibagi menjadi dua macam, yakni gapura gaya Paduraksa (*Kori Agung*) dan gaya Candi Bentar. Pada kompleks makam Tumenggung Kopek terdapat dua gapura dan satu pintu masuk menuju cungkup utama.

a. Gapura Depan

Gapura depan merupakan pintu masuk ke kompleks makam Tumenggung Kopek. Gapura dengan gaya Paduraksa ini menghadap ke arah timur. Gapura Paduraksa (*Kori Agung*) adalah gaya gapura yang mempunyai atap, sedangkan gaya Candi Bentar adalah gapura tanpa atap yang bentuknya menyerupai candi yang dibelah.¹⁰⁴ Gapura ini memiliki ukuran lebar pintu 1,5 m, tinggi 4 m, lebar gapura 6,8 m, dan tebal 2 m. Teknologi yang digunakan yakni pasir, semen, dan batu bata merah, sehingga membuat gapura ini bernuansa majapahitan.

Pada bagian atap bentuknya mengerucut keatas sehingga bentuknya menyerupai piramida. Pada bagian atas terdapat tulisan “Makam Tumenggung Kopek” yang merupakan identitas dari tokoh yang dimakamkan didalamnya. Di bawahnya terdapat angka tahun 1651 yang merupakan tahun dibabadnya Desa Pakuncen.

¹⁰³ Suwarna, “Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. VI No. 2 (1987), 63-64.

¹⁰⁴ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 242.

Selain itu terdapat berbagai simbol yang menghiasi gapura ini, seperti simbol Praja Cihna, burung Garuda dan Surya Majapahit.



Gambar 4. 1 Gapura Baru
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 13/10/2022)

Di depan gapura juga dilengkapi dengan dua buah gentong untuk berwudhu dan disebelah kanan terdapat papan dengan keterangan "Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI Provinsi Jawa Timur Makam Pakuncen".

Gapura ini bukanlah bangunan asli yang ada sejak awal mula keberadaan makam ini, melainkan bangunan baru yang dibangun pada tahun 2016, gapura yang asli dibangun pada sekitar tahun 1800-an namun bangunannya sudah dibongkar total. Pada gapura lama, di bagian atas terdapat tulisan *Assalamualaikum* yang ditulis dengan bahasa Arab. Dan terdapat simbol melati pada bagian kanan dan kiri gapura.



Gambar 4. 2 Gapura Lama
(Sumber: Internet, <https://images.app.goo.gl>)

b. Gapura Tengah

Gapura tengah letaknya berada di depan pendopo dan menghadap ke selatan. Gapura ini merupakan pintu gerbang ke bagian makam yang berisi keturunan Kiai Nurjalipah, beberapa pejabat, dan beberapa makam yang belum teridentifikasi. Gapura yang didominasi warna hitam dan emas ini memiliki ukuran lebar pintu 1,1 m, tinggi 2,4 m, tebal 1,2 m, dan lebar gapura 3 m.

Teknologi yang digunakan yakni semen, pasir, dan batu bata. Pada bagian atas gapura terdapat papan yang bertuliskan:

*Manungso Iku Hamung Sadermo Titah
Mulo Siro Ngati Ati Yen Napakake
Jempolan Sikilmu Mring Bumine Gusti Allah
Pangkat Drajat Bakal Oncat
Bondo Donyo Bakal Sirno
Bagus Ayu Bakal Layu*

Maksud dari kalimat diatas adalah manusia hanyalah hamba Allah, oleh sebab itu kita harus berhati-hati dalam berperilaku atau

bertindak, jangan sombong karena semua yang kita miliki hanyalah titipan, pangkat, harta benda, ketampanan atau kecantikan semua tidak abadi.



Gambar 4. 3 Tulisan di atas gapura
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 13/10/2022)

Gapura ini juga dihiasi dengan berbagai simbol, seperti simbol burung Garuda pada bagian atas, dua sayap besar dan surya Majapahit pada bagian kanan dan kiri, pohon kelapa di ujung sebelah kanan, pohon maja di ujung sebelah kiri, dan bunga melati. Gapura ini merupakan gapura asli yang dibangun pada awal keberadaan makam, dan pernah dilakukan pengecatan ulang pada tahun 2017. Jika ingin memasuki area dalam gapura, alas kaki harus di lepas. Di depan gapura terdapat dua buah gentong di bagian kanan dan kiri. Gentong ini terbuat dari batu andesit dan merupakan peninggalan dari Raden Tumenggung Poerwodiningrat.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Ahmad Akbar Sunandir, Juru Kunci Makam Tumenggung Kopek, *Wawancara*, Nganjuk, 13 Oktober 2022.



Gambar 4. 4 Gapura Tengah
(Sumber: Dokumentasi Ilham Wahyudi)

c. Pintu Masuk Cungkup Utama

Pintu masuk menuju cungkup utama letaknya berada di dalam gapura tengah, menghadap ke arah selatan. Bangunan pintu ini di bangun dengan teknologi batu bata, pasir, semen, dan memiliki ukuran tinggi 2,1 m, lebar bangunan 2,1 m, tebal 33 cm, dan lebar pintu masuk 1 m. Pintu masuk yang didominasi warna hitam dan emas ini juga dihiasi dengan berbagai ornamen seperti lengkungan-lengkungan, batang bambu, dan Surya Majapahit pada bagian atas.

Pintu ini selalu dikunci, sehingga apabila ingin berziarah ke makam yang ada didalamnya, maka harus izin terlebih dahulu ke juru kunci makam. Di depan pintu masuk ini terdapat tulisan pada papan kayu yang digantung diatas, bertuliskan identitas makam utama yang berada di dalam cungkup utama, yakni Tumenggung Kopek/ R.Ay. Poerwodiningrat, R.A. Sosrodiningrat, R.A. Kusumaningrat, dan R.A. Kartodiningrat.



Gambar 4. 5 Pintu Masuk Cungkup Utama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 13/10/2022)

4.1.2 Lorong

Lorong adalah jalan kecil berpagar yang menghubungkan satu tempat ke tempat yang lain.¹⁰⁶ Sebelum tahun 2017, jalan kecil yang menghubungkan antara gapura dan pendopo itu hanyalah jalan kecil dengan pagar pendek berwarna putih di bagian kanan dan kiri. Setelah tahun 2017, jalan kecil tersebut dibangun kembali dengan ditambahkan atap dan pagarnya ditambahi batu bata merah sehingga lebih tinggi.

Kemudian pagar yang semula berwarna putih juga dicat dengan warna yang sesuai dengan batu bata merah, sehingga gapura depan dan lorong terlihat serasi. Lorong ini memiliki ukuran panjang 9,8 m dan lebar jalan 1,5 m. Lorong ini menghubungkan gapura depan dengan pendopo, dan di sisi kanan kirinya merupakan makam umum.

¹⁰⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Lorong", <https://kbbi.web.id/lorong> (Senin, 06 Maret 2023, 18.50).



Gambar 4. 6 Lorong
(Sumber: Dokumentasi Ilham Wahyudi)

4.1.3 Pendopo

Pendopo merupakan bangunan berbentuk segi empat, tidak memiliki dinding maupun sekat, dan atapnya berbentuk runcing yang disangga oleh empat tiang penyangga.¹⁰⁷ Pendopo biasanya digunakan untuk tempat diadakannya pertemuan. Pendopo yang ada pada makam Tumenggung Kopek berbentuk joglo dengan model atap runcing, pada bagian dasar menggunakan ubin warna putih, memiliki 4 tiang penyangga yang berbahan kayu jati, dan didominasi dengan warna coklat. Sehingga pendopo ini bernuansa tradisional Jawa. Pada tiang bagian bawah terdapat hiasan Surya Majapahitan dengan warna emas. Pendopo ini biasanya digunakan untuk acara berdo'a bersama, atau sekedar pertemuan, dan dapat menampung sekitar 100 orang.¹⁰⁸ Pendopo ini sulit di dokumentasikan secara utuh karena di kelilingi pagar yang tinggi.

¹⁰⁷ Oliver Johannes Raap, *Kota di Djawa Tempo Doeloe* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), 24.

¹⁰⁸ Ahmad Akbar Sunandir, Juru Kunci Makam Tumenggung Kopek, *Wawancara*, Nganjuk, 13 Oktober 2022.



Gambar 4. 7 Pendopo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 13/10/2022)

4.1.4 Cungkup

Cungkup adalah bangunan berbentuk persegi yang dibangun sebagai pelindung makam. Keberadaan cungkup merupakan identitas siapa yang dimakamkannya didalamnya, karena biasanya makam yang terdapat cungkup merupakan makam sosok yang dihormati.¹⁰⁹ Ruangan cungkup utama pada makam Tumenggung Kopek memiliki ukuran panjang 14 m dan lebar 7 m. Bangunan ini menggunakan teknologi batu bata, pasir, semen, dan atapnya menggunakan kayu jati dan kayu kembang kantil. Dindingnya dicat dengan warna putih dan ubinnya juga berwarna putih.

Di dalam cungkup utama terdapat 20 makam, 4 diantaranya adalah makam utama, dan sisannya adalah makam yang belum teridentifikasi kepemilikannya. Empat makam utama dibatasi dengan papan berbahan kayu jati dan kayu kembang kantil berukuran panjang 6

¹⁰⁹ Agus Ali Imron Al Akhyar, *Mengunjungi Simbol-Simbol Sejarah Lokal Tulungagung* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), 322.

m, lebar 3 m, dan tinggi 2 m. Papan ini juga dihiasi dengan kain berwarna putih, hijau, kuning dan pada bagian dasar menggunakan ubin berwarna hitam keabu-abuan. Empat nisan didalamnya juga diselimuti dengan kain mori serta kain tambahan berwarna hijau dan kuning. Di depannya terdapat karpet yang diperuntukkan bagi peziarah untuk tempat duduk ketika berdo'a.



Gambar 4. 8 Cungkup Utama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 25/02/2023)

4.1.5 Jirat

Jirat adalah konstruksi makam yang berbentuk persegi panjang yang memperlihatkan bentuk makam.¹¹⁰ Jirat disebut juga dengan kijing, posisinya membujur dari arah utara ke selatan. Beberapa jirat di Makam Tumenggung Kopek ada yang masih asli, ada yang sudah dicat, dan ada yang dilapisi dengan keramik.

¹¹⁰ Nurhakim, *Tinjauan Tipologi ...*, 76.



Gambar 4. 9 Jirat Makam Utama (kiri) dan Jirat Raden Mangunrejo (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 25/02/2023)

4.1.6 Nisan

Nisan adalah penanda pada makam yang berupa tonggak pendek.¹¹¹ Umumnya nisan ada dua pada setiap makam, diletakkan di sebelah utara dan selatan menyatu dengan jirat. Ragam hias pada nisan yang ada di kompleks makam Tumenggung Kopek sangat beragam. Beberapa nisan ada yang sudah dicat ulang dengan warna putih, sebagian kondisinya masih baik dan sebagian kondisinya sudah patah. Pada 4 makam utama nisannya ditutup dengan kain mori dilapisi dengan kain berwarna hijau dan kuning. Tujuannya adalah agar nisan tetap terjaga dan tidak mudah kotor.

¹¹¹ Ferari Yuliawati Samsudin, dkk, *Islamisasi dan Peninggalannya di Gorontalo* (Klaten: Lakeisha, 2022), 18.



Gambar 4. 10 Nisan R. Ay. Poerwodiningrat (kiri) dan Nisan *Penderek* (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 25/02/2023)

4.2 Deskripsi Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek

Ragam hias adalah sebuah bentuk yang sengaja dihadirkan pada ruang kosong suatu benda agar terlihat lebih indah dan menjadi sebuah karya seni. Selain bertujuan memperindah, dihidirkannya hiasan pada suatu benda juga berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, karena setiap simbol memiliki makna tersendiri.¹¹² Berikut merupakan ragam hias yang di kompleks makam Tumenggung Kopek di Pakuncen, Nganjuk.

4.2.1 Ragam Hias A

Ragam hias A merupakan ragam hias yang ada pada nisan R. Ay. Poerwodiningrat. Nisan ini memiliki ukuran tinggi 48 cm, tebal 12 cm, dan lebar 27 cm. Makam ini tidak memiliki inskripsi, dan nisannya merupakan tipe Demak-Troloyo. Hiasan yang paling mencolok adalah motif kurawal yang menyerupai Kala Makara yang sudah dimodifikasi

¹¹² Meisar Ashari, “Studi Bentuk, Fungsi dan Makna Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis”, *Jurnal Dewa Ruci*, Vol. 8 No. 3 (Desember, 2013), 454.

dengan hiasan flora. Pada bagian mustaka berbentuk mahkota yang cenderung melengkung, karena yang dimakamkan merupakan sosok perempuan.



Gambar 4. 11 Nisan bagian kepala (kiri) dan nisan bagian kaki (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 25/02/2023)

Hiasan kurawal pada nisan tersebut diartikan sebagai penghubung ke alam akhirat atau kahyangan, yakni menghubungkan keluarga yang masih hidup dengan sosok yang sudah meninggal. Pada bagian samping kanan dan kiri terdapat hiasan lengkungan motif sulur berupa tanaman menjalar. Hal ini bermakna bahwa kehidupan manusia terus berjalan hingga ia meninggal.¹¹³ Kemudian pada bagian bawah terdapat motif meru atau tumpal berbentuk segitiga yang bermakna keterikatan antara manusia dengan Tuhan.

¹¹³ Abdur Rahman dan Wildayanti, “Tipologi Makam dan Ornamen Nisan pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya”, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 1 No. 2 (September, 2019), 111.

4.2.2 Ragam Hias B

Ragam hias B merupakan ragam hias yang ada pada nisan R. Ay. Sosrodiningrat. Nisan ini memiliki ukuran tinggi 44 cm, tebal 13 cm, lebar bawah 22 cm dan lebar atas 25 cm. Sama seperti nisan R. Ay. Poerwodiningrat, makam ini juga tidak memiliki inskripsi. Hiasan yang paling mencolok adalah bentuk *puinama sidhi* pada nisan kepala dan *wulan tumanggal* pada nisan kaki.



Gambar 4. 12 Hiasan Purnama Sidhi (kiri) dan Wulan Tumanggal (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 25/02/2023)

Nisan dengan hiasan *puinama sidhi* (bulan purnama) dan *wulan tumanggal* (bulan sabit) mulai berkembang sejak era Mataram Islam. Hiasan ini disebut juga dengan motif Sultan Agung. *Wulan tumanggal* merupakan lambang bagi seorang tokoh agama (ulama) di masyarakat, baik itu seorang laki-laki maupun perempuan.¹¹⁴ *Purnama*

¹¹⁴ M. Yaser Arafat, *Nisan Hanyakrakusuman Batu Keramat dari Pesarean Sultanagung dan di Yogyakarta* (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 104.

sidhi atau bulan purnama memiliki makna penerangan. Hiasan tumpal padma memiliki makna keterikatan antara manusia dengan Tuhan.

4.2.3 Ragam Hias C

Ragam hias C merupakan ragam hias yang ada pada nisan R. Ay. Kusumaningrat. Nisan ini memiliki ukuran tinggi 48 cm, tebal 13 cm, lebar bawah 19 cm dan lebar atas 27 cm. Makam ini tidak memiliki inskripsi. Pada bagian bawah terdapat hiasan lengkungan-lengkungan dan motif tumpal yang memiliki makna keterikatan antara manusia dengan Tuhan. pada bagian kanan dan kiri nisan terdapat motif bunga kaca piring yang memiliki makna kesucian.



Gambar 4. 13 Nisan bagian kepala (kiri) dan nisan bagian samping (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 25/02/2023)

Model hiasan nisan seperti diatas adalah hiasan yang paling banyak digunakan pada kompleks makam Tumenggung Kopek. Pada nisan R.Ay. Kartodiningrat juga menggunakan model hiasan yang serupa, namun kondisi nisannya sudah rusak. Selain itu, model hiasan

nisan seperti diatas juga mendominasi hiasan nisan para *penderek* atau pengikut. Seperti nisan dibawah ini yang memiliki batu lapik atau tatakan dengan hiasan serupa. Pada bagian mustaka cenderung meruncing yang menandakan bahwa yang dimakamkan adalah sosok laki-laki.



Gambar 4. 14 Nisan R.Ay. Kartodiningrat (kiri) dan nisan penderek (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 25/02/2023)

4.2.4 Ragam Hias D

Ragam hias D merupakan ragam hias yang ada pada salah satu nisan di cungkup utama, namun belum diketahui identitasnya. Nisan ini memiliki ukuran tinggi 40 cm, tebal 12 cm, dan lebar 26 cm. Makam ini tidak memiliki inskripsi dan hiasannya didominasi bentuk tumbuh-tumbuhan (*floral*). Pada bagian nisan kepala terdapat bentuk *purnama sidhi* yang bermakna penerangan. Pada bagian samping kanan dan kiri terdapat motif pilin berganda dan pada bagian bawah terdapat motif tumpal berbentuk daun yang bermakna keterikatan antara manusia

dengan Tuhan. Bagian puncak nisan berbentuk melengkung yang menandakan bahwa yang dimakamkan adalah sosok perempuan.



Gambar 4. 15 Nisan bagian kepala (kiri) dan nisan bagian kaki (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 25/02/2023)

4.2.5 Ragam Hias Gapura Depan

Gapura depan merupakan gapura pintu masuk berbentuk paduraksa (*Kori Agung*) yang dihiasi berbagai simbol. Pada bagian kanan dan kiri terdapat gambar *Praja Cihna* yang merupakan simbol dari Keraton Kasultanan Yogyakarta. Wujud simbol ini berarti rumah atau bangunan yang dapat melindungi (digambarkan dengan sayap), dan memiliki atap (digambarkan dengan mahkota). Terdapat aksara Jawa bertuliskan “Ha-Ba” yang merupakan singkatan dari Hamengku Buwana.¹¹⁵ Keberadaan simbol ini menandakan bahwa makam Tumenggung Kopek merupakan bagian dari Keraton Kasultanan Yogyakarta.

¹¹⁵ Wira Harri Tama, “Perlindungan Hukum Atas Simbol Tradisional Keraton Yogyakarta dari Perspektif Hukum Merek”, (Tesis, Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 2017), 78-79.



Gambar 4. 16 Simbol Praja Cihna
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 13/10/2022)

Di atas simbol Praja Cihna terdapat gambar surya Majapahit pada bagian kanan dan kiri yang digambarkan dengan matahari bersinar. Hal ini melambangkan bahwa yang dimaksudkan didalam merupakan trah dari Majapahit. Pada samping kanan dan kiri terdapat gambar burung Garuda, yang melambangkan kekuasaan, keperkasaan, dan kekuatan.¹¹⁶



Gambar 4. 17 Simbol Surya Majapahit (kiri) dan Garuda (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 13/10/2022)

¹¹⁶ Septanti, "Gurda pada Batik *Larangan* Yogyakarta", (Tesis, Program Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019), 19.

4.2.6 Ragam Hias Gapura Tengah

Gapura tengah merupakan pintu gerbang yang letaknya berada di depan pendopo. Gapura ini dihiasi dengan berbagai simbol, beberapa diantaranya juga ada pada gapura depan, seperti simbol matahari dan burung Garuda. Simbol yang paling menonjol pada gapura ini adalah bentuk sayap pada bagian kanan dan kiri pintu masuk. Gapura dengan hiasan berupa sayap juga bisa ditemui pada gapura makam Sendang Duwur di Lamongan. Simbol sayap memiliki makna pelepasan, yakni terlepasnya orang-orang yang dimakamkan di pemakaman tersebut dari kesulitan dunia.



Gambar 4. 18 Simbol Sayap
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 13/10/2022)

Selain itu terdapat simbol pohon kelapa pada gapura ujung kiri dan pohon maja pada ujung kanan. Menurut juru kunci makam, simbol pohon kelapa melambangkan sesepuh, karena tokoh-tokoh sesepuh yang memabad Desa Pakuncen dimakamkan di makam tersebut. Dan

pohon maja menandakan bahwa yang dimakamkan di pemakaman tersebut merupakan trah Majapahit.¹¹⁷

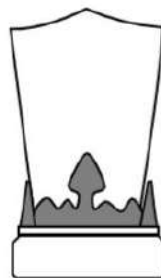


Gambar 4. 19 Simbol Pohon Kelapa (kiri) dan Pohon Maja (kanan)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 13/10/2022)

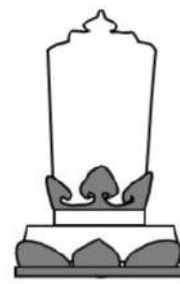
Dalam prosiding “Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia”, Hasan Muarif Ambary mengemukakan bahwa terdapat empat gaya nisan berdasarkan wilayah persebarannya, yakni nisan gaya Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makassar, dan gaya Ternate-Tidore. Nisan dengan gaya Demak-Troloyo tersebar di wilayah pantai utara Jawa dan daerah pedalaman Jawa, Palembang, Banjarmasin dan Lombok.



Nisan
R.Ay. Poerwodiningrat

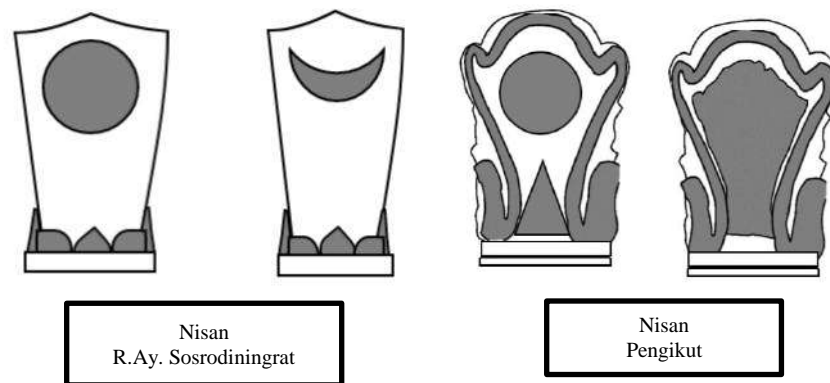


Nisan
R.Ay. Kusumaningrat



Nisan
Pengikut

¹¹⁷ Ahmad Akbar Sunandir, Juru Kunci Makam Tumenggung Kopek, *Wawancara*, Nganjuk, 13 Oktober 2022.



Beberapa sampel ragam hias pada nisan di atas memiliki persamaan dengan gaya Demak-Troloyo. Pertama, bentuk dasar nisan yakni segi empat pipih dan memiliki ukuran tinggi nisan berkisar antara 30cm-100cm.¹¹⁸ Kedua, variasi bentuk badan yakni persegi panjang dan segi empat trapesium. Ketiga, bagian mustaka ada yang berundak berbentuk mahkota, dan berbentuk trapesium. Keempat, hiasan yang digunakan adalah hiasan tumpal, plipit, kurawal, lengkung-lengkungan, motif floral dan geometris.¹¹⁹ Dari ciri-ciri yang telah disebutkan, nisan-nisan yang ada di kompleks makam Tumenggung Kopek memiliki gaya Demak-Troloyo.

4.3 Hubungan Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Pra-Islam pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek

Di lihat dari aspek bangunan, terdapat tiga unsur pada makam yang saling melengkapi satu sama lain, yakni nisan, jirat dan cungkup. Bangunan jirat dan cungkup bukanlah produk asli dari ajaran Islam, melainkan pengaruh

¹¹⁸ Nurhakim, *Tinjauan Tipologi ...*, 80.

¹¹⁹ Endro Yuwanto, "Nisan-Nisan di Komplek Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur: Studi Pendahuluan Terhadap Bentuk dan Hiasan", (Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia , 2000), 83.

ajaran Hindu-Buddha yakni mengambil konsep bangunan candi. Hal ini kemudian diterima, diolah dan disesuaikan dengan kebudayaan Indonesia, hingga menjadi sebuah wujud kearifan lokal (*local genius*).¹²⁰ Adapun unsur Islam pada kompleks makam Tumenggung Kopek yakni posisi arah hadap makam yang membujur arah utara-selatan. Sedangkan unsur Pra-Islam yakni adanya bangunan pendopo, gapura, jirat, nisan, cungkup, dan berbagai simbol yang ada.

4.3.1 Kebudayaan Islam pada kompleks makam Tumenggung Kopek

Mengurus jenazah perlu dilakukan sesegera mungkin, hal ini merupakan anjuran Rasulullah untuk tidak menunda-nunda mengurus jenazah. Dalam proses pengurusan jenazah ada beberapa tahap, yakni memandikan, mangkafani, mensholati dan menguburkan jenazah.¹²¹ Pada tahap penguburan jenazah terdapat anjuran bahwa jenazah harus diposisikan menghadap ke arah kiblat. Hal ini dilandaskan pada hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud At-Tirmidzi:¹²²

الكعبة قبلة قبلكم أحياء وأمواتاً
Artinya: “Ka’bah merupakan kiblat kamu, baik dalam masa hidup maupun setelah mati”.

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan tata cara mengurus jenazah dengan memosisikan jenazah ke arah kiblat.

¹²⁰ Siti Khumairotul Lutfiyah, “Kearifan Lokal dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur”, (Skripsi, Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya , 2022), 67.

¹²¹ Sutomo Abu Nashr, *Pengantar Fiqih Jenazah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 18.

¹²² Hastuti dan Irfan, “Akulturasi Kiblat Kuburan Desa Waetoe Kabupaten Pinrang”, *Jurnal Hisabuna*, Vol. 1 No. 2 (2020), 13.

Jika jenazah yang dikebumikan menghadap ke kiblat, maka yang tampak dari permukaan tanah adalah posisi makam yang membujur dari arah utara-selatan. Utara adalah bagian kepala dan selatan adalah bagian kaki. Hal ini tercermin pada makam-makam di kompleks makam Tumenggung Kopek.

4.3.2 Kebudayaan Pra-Islam pada Kompleks makam Tumenggung Kopek

a. Gapura

Pada kompleks makam Tumenggung Kopek terdapat dua gapura, salah satunya berbentuk gapura paduraksa. Gapura paduraksa adalah gapura yang memiliki atap dan bentuk arsitekturnya menyerupai candi. Bangunan gapura merupakan pintu gerbang menuju area yang dianggap suci.¹²³ Setelah terjadinya transisi masa Hindu-Buddha ke Islam, gapura paduraksa tidak hanya dapat dijumpai pada candi, tapi juga pada masjid dan makam-makam kuno.

b. Pendopo

Pendopo adalah bangunan tradisional yang difungsikan sebagai tempat berkumpul yang bersifat terbuka. Bangunan pendopo berbentuk segi empat dilengkapi dengan *saka* (tiang penyangga) yang menopang atap, dan tidak memiliki dinding ataupun sekat.¹²⁴

Bentuk bangunan pendopo pada kompleks makam Tumenggung

¹²³ Laksmi K. Wardani, dkk, *Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur dalam Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts And Beyond* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015), 325.

¹²⁴ Raap, *Kota di Djawa ...*, 7.

Kopek mirip joglo, dan tidak terdapat tempat duduk atau kursi. Pendopo ini biasanya digunakan sebagai tempat berkumpul ketika ada acara desa, sebagai tempat peziarah mengirim do'a, atau sekedar bersantai.

c. Cungkup

Cungkup adalah pelindung makam yang dibangun berbentuk persegi. Keberadaan cungkup menandakan bahwa sosok yang dimakamkan didalamnya merupakan sosok yang dihormati. Bangunan cungkup merupakan wujud kearifan lokal dari bangunan candi. Pada zaman Hindu, candi difungsikan sebagai tempat pemakaman, sedangkan candi pada ajaran Buddha difungsikan sebagai tempat pemujaan dewa-dewa.¹²⁵ Setelah Islam masuk ke Nusantara, sebagai bentuk penghormatan terakhir pada sosok yang derajatnya tinggi diwujudkan dalam bentuk cungkup.¹²⁶ Hal ini tercermin pada kompleks makam Tumenggung Kopek, terdapat bangunan cungkup utama yang didalamnya berisi makam-makam tokoh yang dihormati.

d. Jirat dan nisan

Jirat adalah bangunan berbentuk persegi panjang yang membujur dari arah utara-selatan, penempatannya tepat berada di atas makam. Bentuk jirat menyerupai pepunden, yakni berupa batu

¹²⁵ Riza Istanto, "Estetika Hindu pada Perwujudan Ornamen Candi di Jawa", *Jurnal Imaji*, Vol. 16 No. 2 (Oktober, 2018), 56.

¹²⁶ Abdurakhman dan Arif Pradono, *Explore Sejarah Indonesia Jilid 1* (Bandung: Penerbit Duta, 2019), 116.

pada masa Hindu-Buddha yang difungsikan sebagai tempat pemujaan. Pada zaman prasejarah, seseorang yang meninggal jasadnya dimakamkan dalam peti batu. Seiring berjalannya waktu, pada zaman Hindu-Buddha tempat pemakaman diwujudkan dalam bentuk candi. Kemudian pada masa Islam mulai berkembang praktik pemasangan jirat pada makam.¹²⁷

Nisan adalah penanda berupa tonggak pendek yang terbuat dari batu atau kayu. Letak nisan berada di utara dan selatan makam, biasanya menyatu dengan jirat. Nisan sebagai penanda memiliki kesamaan fungsi dengan menhir pada zaman Megalitikum (zaman batu). Menhir adalah batu berdiri sebagai penanda bahwa itu adalah makam dan menjadi tempat untuk pemujaan roh nenek moyang.¹²⁸

e. Ragam Hias

Ragam hias pada makam bukanlah sesuatu yang baru, melainkan bersumber dari kebudayaan sebelumnya, kemudian seiring berjalannya waktu, berkembang dan disesuaikan dengan kondisi zaman tersebut. Seni hias dalam Islam ada kaligrafi, namun penerapannya pada hiasan makam biasanya dilengkapi dengan motif geometris dan *flora* (tumbuhan).¹²⁹ Pada kompleks makam Tumenggung Kopek tidak ditemukan hiasan kaligrafi ataupun inskripsi Arab, namun terdapat inskripsi aksara Jawa pada makam Raden Mangunredjo.

¹²⁷ Sudirman, *Sejarah 2* (Jakarta: Penerbit Yudishtira, 2007), 134.

¹²⁸ Etty Sugiarti, *Ensiklopedia Zaman Prasejarah* (Semarang: Alprin, 2010), 33-34.

¹²⁹ Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam ...*, 248-249.



Gambar 4. 20 Inskripsi makam R. Mangunredjo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 25/02/2023)

Transkripsi:

Raden Angabehi
Mangunreja
Patih ing Kertasana
Kabangun denning para wayah
Ing wulan ruwah
(April 1932)

Transliterasi:

Raden Angabehi
Mangunreja
Patih di Kertosono
Dibangun pada waktu
Di bulan Sya'ban
(April 1932)

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, hiasan yang ada pada nisan di kompleks makam Tumenggung Kopek bergaya Demak-Troloyo dengan hiasan motif geometris, lengkungan-lengkungan dan floral. Simbol-simbol yang menghiasi bangunan lain seperti pada gapura depan dan gapura tengah mengadopsi dari simbol-simbol pada masa sebelumnya. Yang pasti keanekaragaman

hiasan yang ada pada kompleks makam Tumenggung Kopek menjadi daya tarik tersendiri bagi peziarah.

4.3.3 Hubungan Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Pra-Islam pada Kompleks makam Tumenggung Kopek

Sebelum pengaruh Islam masuk ke Indonesia, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adalah animisme, dinamisme, agama Hindu dan Buddha.¹³⁰ Masuknya Islam ke Indonesia merupakan awal mula munculnya periode “zaman peralihan”. Periode ini ditandai dengan munculnya kebudayaan baru yang merupakan percampuran antara unsur-unsur kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam. Kemudian lahirlah kebudayaan bercorak Islam yang mengkonservasi dari kebudayaan Hindu-Buddha.¹³¹

Salah satu bentuk akulturasi tersebut bisa dilihat pada bentuk bangunan dan ragam hias pada makam. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, pada kompleks makam Tumenggung Kopek tersusun dari kebudayaan Islam dan kebudayaan Pra-Islam (lokal). Unsur Islamnya yaitu posisi arah hadap makam. Unsur Pra-Islamnya yakni gapura paduraksa, bangunan cungkup yang mengadopsi dari bangunan candi, pendopo, jirat, nisan dan ragam hias yang sudah disesuaikan dengan ajaran Islam.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa kebudayaan Pra-Islam lebih dominan dari kebudayaan Islam. Kebudayaan serta masyarakat

¹³⁰ Latifa Annum Dalimunthe, “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12 No. 1 (Juni, 2016), 115.

¹³¹ Mukarrom, *Sejarah Islam ...*, 56.

pengikutnya bersifat dinamis atau selalu berubah-ubah. Oleh sebab itu suatu bangsa memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk merespon perubahan-perubahan yang terjadi dengan mengolah dan menyesuaikan dengan kepribadian bangsa tersebut, atau disebut juga dengan *local genius*.¹³² Hubungan kebudayaan Islam dengan kebudayaan Pra-Islam yang tercermin pada makam Tumenggung Kopek yakni adanya orang-orang Jawa yang memeluk Islam, tapi tidak meninggalkan Jawanya.



¹³² Ashadi, *Kearifan Lokal dalam Arsitektur* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018), 3.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Bentuk dan Ragam Hias pada Kompleks Makam Tumenggung Kopek di Pakuncen *Kadipaten Kertosono Nganjuk*” yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kabupaten Nganjuk dulunya terbagi menjadi empat kadipaten, salah satunya Kadipaten Kertosono. Dalam wilayah Kadipaten Kertosono terdapat Desa Kauman yang kemudian berganti nama menjadi Desa Pakuncen setelah sang pembabad desa diberi amanah untuk menjadi juru kunci pertama oleh Kasultanan Yogyakarta. Pada tahun 1830 M Kadipaten Kertosono jatuh ke tangan pemerintah Hindia-Belanda, dan dalam perkembangannya Kadipaten Kertosono sudah tidak ada. Desa Pakuncen saat ini masuk dalam wilayah Kecamatan Patianrowo.
2. R. Ay. Poerwodiningrat merupakan permaisuri dari Raden Tumenggung Poerwodiningrat. Selain itu, R. Ay. Poerwodiningrat adalah keturunan ke-14 dari Prabu Brawijaya V dan merupakan ibu dari Gusti Kanjeng Ratu Kedhaton, permaisuri dari Sultan Hamengku Buwono II. R. Ay. Poerwodiningrat wafat (belum diketahui tahunnya) dan dimakamkan di Desa Pakuncen. Terdapat folklor yang berkembang di masyarakat setempat, yakni Legenda Tumenggung Kopek. Makam Tumenggung

Kopek dibagi menjadi tiga bagian, yakni makam priayi-priayi agung Mataram, pejabat dan kerabat Kiai Nurjalipah, serta makam umum.

3. Arsitektur pada kompleks makam Tumenggung Kopek tersusun dari kebudayaan Islam dan kebudayaan Pra-Islam. Unsur Islamnya yaitu posisi arah hadap makam. Unsur Pra-Islamnya yakni gapura paduraksa, cungkup, pendopo, jirat, nisan dan ragam hias. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Pra-Islam lebih dominan dari kebudayaan Islam. Hubungan Islam dan kebudayaan Pra-Islam dapat dilihat bahwa masyarakat pada masa itu memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk merespon perubahan-perubahan yang terjadi dengan mengolah dan menyesuaikan dengan kepribadian masyarakat tersebut, atau disebut juga dengan *local genius*.

5.2 Saran

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dan menjadi sarana informasi bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah lokal, khususnya informasi mengenai bentuk dan ragam hias pada kompleks makam Tumenggung Kopek di Pakuncen, Nganjuk.
2. Kompleks makam Tumenggung Kopek merupakan situs bersejarah, sehingga perlu dilestarikan keberadaanya. Baik masyarakat, pemerintah, maupun pihak cagar budaya diharapkan lebih merawat dan memperhatikan kondisi makam, khususnya dalam menjaga keaslian bangunan makam.

3. Penelitian mengenai bentuk dan ragam hias pada kompleks makam Tumenggung Kopek ini masih banyak kekurangan, sehingga kekurangan tersebut dapat disempurnakan oleh peneliti berikutnya dengan pembahasan yang lebih detail.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Muhlis. *Huru-Hara Majapahit dan Berdirinya Kerajaan Islam di Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Abdurakhman dan Arif Pradono. *Explore Sejarah Indonesia Jilid 1*. Bandung: Penerbit Duta, 2019.
- Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Abu Nashr, Sutomo. *Pengantar Fiqih Jenazah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Ali Imron Al Akhyar, Agus. *Mengunjungi Simbol-Symbol Sejarah Lokal Tulungagung*. Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020.
- Arafat, M. Yaser. *Nisan Hanyakrakusuman Batu Keramat dari Pesarean Sultanagungan di Yogyakarta*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Ashadi. *Kearifan Lokal dalam Arsitektur*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018.
- Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Biro Tata Pemerintahan Setda DIY. (2017). *Sejarah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Biro Tata Pemerintahan Setda DIY.
- Darmawan, Joko. *Mengenal Budaya Nasional Trah Raja-Raja Mataram di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Eko Jarwanto. *Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara*. Lamongan: Pagan Press, 2021.
- Graaf, H.J De dan Th. G. Th. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Graaf, H.J De. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafiti Press, 1987.
- Graaf, H.J De. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Grafitifers, 1986.
- Harimintadji, dkk. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Nganjuk: Yayasan Salepuk, 2003.
- Herlina,Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Jamaluddin. *Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok*. Mataram: Sanabil Publishing, 2019.

- Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Nganjuk. (2009). *Pakuncen Cikal Bakal Kabupaten Kertosono*. Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kresna, Ardian. *Sejarah Panjang Mataram Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Kurniawan, Hendra. *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020..
- Laksmi K, Wardani dkk. *Estetika Ragam Hias Candi Bentar dan Paduraksa di Jawa Timur dalam Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts And Beyond*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015.
- Mardiyono, Peri. *Tuah Bumi Mataram dari Panembahan Senopati Hingga Amangkurat II*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Mifta Qurrohman dan Nailiya Sa'idah. *Sejarah Lokal dan Tradisi Lisan Tentang Babad Tempurejo*. Surakarta: Oase Group, 2019.
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UINSA Press, 2014.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Nurhakim, Lukman. *Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia : Prosiding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Olthof, W. L. *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam Sampai Runtuhnya Mataram*. Terjemah HR. Sumarsono. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Purwosemantri. *Sujarah Sarta Sawatawis Pranatan Lampah Budaya/Adat (ugi ngrewat bab-bab wigatos sanesipun)*. Yogyakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2014.
- Raap, Oliver Johannes. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Terjemah Eko Prasetyaningrum. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Reinhart, Christopher. *Antara Lawu dan Wilis; Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan Catatan Lucien Adam (Residen Madiun 1934-38)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.

- Rommelink, Willem G.J. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa, 1725-1743*. Terjemah Akhmad Santoso. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Sabdacarakatama. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Samsudin, Ferari Yuliawati dkk. *Islamisasi dan Peninggalannya di Gorontalo*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Schoel, W. F. *Alphabetisch Register van de Administratieve (Bestuurs) en Adatrechtelijke Indeeeling van Nederlandsch-Indie Deel I: Java en Madoera*. Batavia: Landsdrukkerij, 1931.
- Sistem Informasi Profil Desa Pakuncen tahun 2022.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sudirman, Adi. *Ensiklopedia Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019..
- Sudirman. *Sejarah 2*. Jakarta: Penerbit Yudishtira, 2007.
- Sugiarti, Etty. *Ensiklopedia Zaman Prasejarah*. Semarang: Alprin, 2010.
- Sujarweni, Wiranata. *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Sukendar, Haris. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.
- Sunandir,Ahmad Akbar dkk. *Sejarah Babad Tanah Perdikan Pakuncen Kota Lama Distrik Kertosono: Legenda Macan Kopek*. Jakarta: Metro Pos, 2007..
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Syamsal Qomar, Akhliis. *Banteng Terakhir Kesultanan Yogyakarta*. Jakarta: Kepustakaan Popupler Gramedia, 2022.
- Tirtosudarmo, Riwanto. *Mencari Indonesia: Demografi-Politik Pasca-Soeharto*. Jakarta: Penerbit BRIN, 2021.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Wahyudi, Agus. *Joko Tingkir: Berjuang Demi Tahkta Pajang*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Wintala Achmad, Sri. *Untung Suropati Melawan VOC Sampai Mati*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*. Terjemah Hairus Salim Yogyakarta: LkiS, 2004.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah I*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Jurnal

Al Faiz, M. Anang dan Aminuddin Kasdi. “Perang Suksesi Jawa II 1719-1723 (Siasat Amangkurat IV Melawan Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya)”, *Jurnal Avatara Pendidikan Sejarah*, Vol. 1 No. 3, Oktober, 2013.

Ashari, Meisar. “Studi Bentuk, Fungsi dan Makna Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis”, *Jurnal Dewa Ruci*, Vol. 8 No. 3, Desember, 2013.

Auliahadi, Arki dan Doni Nofra. “Tumbuh dan Berkembangnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa”, *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, Vol. 23 No. 1, 2019.

Dalimunthe, Latifa Annum. “Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)”, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12 No. 1, Juni, 2016.

Hastuti dan Irfan. “Akulturasi Kiblat Kuburan Desa Waetoe Kabupaten Pinrang”, *Jurnal Hisabuna*, Vol. 1 No. 2, 2020..

Istanto, Riza. “Estetika Hindu pada Perwujudan Ornamen Candi di Jawa”, *Jurnal Imaji*, Vol. 16 No. 2, Oktober, 2018.

Kusairi, Latif dan Depy Tri Budi Siswanto. “Geger Bumi Anjuk Ladang Gerakan Sosial Kyai Penoppo dan Sosro Koesoemo”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 7 No. 1, 2020.

Mahar Diansyah, Dirga. “Pakuncen Sebagai Tanah Perdikan Kecamatan Patianrowo Nganjuk 1722-1939”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 2, Juli, 2017.

Mahfud, Muhammad Yusuf, dkk. “Konflik Politik Kerajaan Demak Setelah Wafatnya Sultan Trenggono Tahun 1546-1549”, *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1 No. 1, 2015.

Ngationo, Ana. “Peranan Raden Patah dalam Mengembangkan Kerajaan Demak pada Tahun 1478-1518”, *Jurnal Kalpataru*, Vol. 4 No. 1, Juli, 2018..

Pianto, Heru Arif. “Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara”, *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 3 No. 1, April, 2017.

- Putri, Zuliani dan Hudaidah. "Sejarah Kesultanan Demak dari Raden Fatah sampai Arya Penangsang", *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol.9 No. 1, Juli, 2021.
- Rahman, Abdur dan Wildayati. "Tipologi Makam dan Ornamen Nisan pada Kompleks Makam Sunan Ampel Surabaya", *Jurnal Suluk*, Vol. 1 No. 2, September 2019.
- Riyani, Mufti . "Local Genius Masyarakat Jawa Kuno dalam Relief Candi Prambanan", *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 2 No. 1, Januari-Juni 2015.
- Sari, Windi Ika Diahing dan Anjar Mukti Wibowo. "Prasasti Anjuk Ladang di Nganjuk Jawa Timur (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)", *Jurnal Agastya*, Vol. 17 No. 1, 2017.
- Suwarna. "Tinjauan Selintas Berbagai Jenis Gapura di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. VI No. 2, 1987.

Skripsi

- Afida, Nurul Laila. (2021). *Politik Ekspansi Sultan Agung di Wilayah Timur Tanah Jawa (1614-1625 M)*.
- Fahmi, Sabih. (2019). *Peralihan Kusultanan Pajang ke Mataram: Konfrontasi Antara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga (1549-1586)*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayat, Moh. Rahmat. (2015). *Cirebon di Bawah Kekuasaan Mataram Tahun 1913-1705: Kajian Historis Mengenai Hubungan Politik, Sosial dan Agama*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Lutfiyah, Siti Khumairotul. (2022). *Kearifan Lokal dalam Arsitektur Makam Dewi Sekardadu Gresik Jawa Timur*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Maulana, Dede. (2015). *Peran Jaka Tingkir Dalam Merintis Kerajaan Pajang 1546-1586 M*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nisa', Siti Khoirotun. (2021). *Studi Bentuk dan Ragam Hias Nisan pada Situs Makam Tirtonatan di Ngadipurwo Blora*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Prasasti, Maharani Firda.(2022). *Tipologi dan Ragam Hias Nisan di Situs Kompleks Pemakaman Ki Kanjeng Sepuh Sidayu*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sa'diyah, Rizkita Putri. (2022). *Pesarean Agung Sentono Botoputih: Studi Bentuk dan Ragam Hias Situs Makam Kasepuhan*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Siswanto, Depy Tri Budi. (2018). *Kajian Historis Pemindehan Pusat Pemerintahan Afdeeling Berbek ke Nganjuk 1880 M*. Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Widayanti, Anik. (2015). *Makam Troloyo Trowulan Mojokerto (Kajian Arkeologi dan Sejarah)*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Yuwanto, Endro. (2000). *Nisan-Nisan di Komplek Makam Setono Gedong Kediri Jawa Timur: Studi Pendahuluan Terhadap Bentuk dan Hiasan*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Tesis

Septanti. (2019). *Gurda pada Batik Larangan Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Tama, Wira Harri. (2017). *Perlindungan Hukum Atas Simbol Tradisional Keraton Yogyakarta dari Perspektif Hukum Merek*. Tesis. Jakarta: Universitas Islam Indonesia.

Internet

Desa Pakuncen. Sejarah Desa Pakuncen, dalam <https://patianrowo.nganjukkab.go.id/desa/pakuncen> (Jum'at 03 Februari 2023, 21.20).

Kabupaten Nganjuk. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Nganjuk, dalam <https://nganjukkab.bps.go.id/statictable/2018/12/26/67/luas-wilayah-kabupaten-nganjuk-menurut-kecamatan-.html> (Selasa, 14 Februari 2023, 12.03).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Lorong, dalam <https://kbbi.web.id/lorong> (Senin, 06 Maret 2023, 18.50).

Portal Informasi Pemkab Nganjuk. Sejarah Kabupaten Nganjuk, dalam <https://www.nganjukkab.go.id/sejarah> (Rabu, 18 Januari 2023, 11.44).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 8 Tentang Desa, dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38582/uu-no-6-2014> (Rabu, Februari 2023, 20.38).

Wawancara

Effendi, Aris Trio (Pemerhati Sejarah). *Wawancara*. Nganjuk, 14 Februari 2023.

Sunandir, Ahmad Akbar (Juru Kunci Makam Tumenggung Kopek). *Wawancara*.
Nganjuk, 13 Oktober 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A